

JURNAL ILMIAH PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI

“ACARYA PUSTAKA”

Pelindung

Rektor Universitas Pendidikan Ganesha

Penanggungjawab

Dekan Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial

Pemimpin Redaksi

Ketua Jurusan D3 Perpustakaan

Sekretaris Redaksi

Luh Putu Sri Ariyani, S.S., M.Hum.

Penyunting Ahli

Prof. Dr. Nengah Bawa Atmadja, M.A. (Universitas Pendidikan Ganesha)

Prof. Sulisty-Basuki, Ph.D (Universitas Indonesia)

Muhammad Rosyihan Hendrawan, M.Hum (Universitas Brawijaya)

Richard Togaranta Ginting, M.Hum (Universitas Udayana) Yanuar

Yoga Prasetyawan, M.Hum (Universitas Diponegoro) Labibah

Zain, Ph.D (UIN Sunan Kalijaga)

Penyunting Pelaksana

Ade Asih Susiari Tantri, S.Pd., M.Pd.

Drs. I Ketut Artana, S.Sos

Redaksi Pelaksana

Putu Putrayana Wardana, S.Pd., M.Kom

Penerbit

Jurusan D3 Perpustakaan Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial Undiksha

Alamat Redaksi: Jurusan D3 Perpustakaan Lt. 3 Gedung FHIS Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha), Jl. Udayana No.12 (Kampus Tengah) Singaraja Bali, Telp. (0362) 22570-23884, Fax (00362)- 25735, Email: acarya.pustaka@gmail.com

DAFTAR ISI

Peran Dan Upaya Pengembangan Literasi Informasi Perpustakaan Sekolah Pada Era Disrupsi I Nyoman Yasa.....	1
Tradisi <i>Falia</i> Sebagai Mekanisme Kontrol Dalam Menciptakan Tertib Dan Harmoni Sosial: Telaah Terhadap Tradisi <i>Falia</i> Masyarakat Muna Di Sulawesi Tenggara La Ode Ali Basri.....	7
Pelatihan Penulisan Artikel Untuk Publikasi Di Jurnal Ilmiah Untuk Meningkatkan Profesionalisme Bagi Guru-Guru Di Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng Ketut Sedana Arta.....	17
Peranan Perpustakaan Dalam Pengembangan Literasi Pada Pengelola Perpustakaan Sekolah Di Kabupaten Buleleng I Wayan Mudana, dkk.....	33
Preservasi Naskah Lontar Kuno Di Museum Gedong Kirtya Singaraja Bali I Putu Putra Yana Wardana.....	43

PERAN DAN UPAYA PENGEMBANGAN LITERASI INFORMASI PERPUSTAKAAN SEKOLAH PADA ERA DISRUPSI¹

Oleh

Dr. I Nyoman Yasa, S.Pd., M.A.

Email: inyomanyasa.sastraundiksha@gmail.com

ABSTRACT

The still existing traditional libraries should develop in keeping with the development of the era. The era development: digital disruption, however, has created (given birth to) its generation: Gen-Y (Millennial) and Gen-Z. These generations cannot be forced to follow the old pattern, since they were indeed born from the modern/postmodern generation: internet; social media. To improve information literacy of this generation, school libraries have a role that is not the same as in the previous era. Librarians/ schools who manage the school libraries should provide a broader and easy access facilities. This is very urgent in order the students no longer find the libraries in their schools only full with old books. Hence, the school library plays an innovative role in today's era.

Keywords: role, development, literacy, library, disruption

Keywords: The Role, Library, Information, Literacy ,Disruption

PENDAHULUAN

Peristilahan dalam konteks komunikasi dewasa ini sangat beragam. Beberapa istilah tersebut adalah Generasi Y², Gen-Z³, dan Disrupsi⁴. Disrupsi ini terjadi sebagai akibat perkembangan IT pada zaman modern yang sudah mereduksi batas-batas geografis, menstrasmisi, dan mendiseminasi informasi (Al-Suqri & Afzal, 2007:43). Istilah-istilah tersebut telah mempengaruhi perilaku dan pola kehidupan masyarakat dunia, termasuk Indonesia. Perubahan perilaku dan pola kehidupan masyarakat dunia sangat terasakan dalam bidang teknologi, industri, ekonomi, sosial, keamanan, pendidikan, dan komunikasi (literasi) (Patra, 2017:1). Pada bidang ekonomi, pusat perbelanjaan sudah bergeser dari statis ke dinamis (*delivery*) yang berbuntut pada pailitnya *mall* dan supermarket di Jakarta dan kota-kota besar lainnya di Indonesia. Pada bidang sosial, individu dan kelompok-kelompok

¹Disajikan dalam Kegiatan P2M Jurusan D3 Perpustakaan, FHIS, Undiksha pada tanggal 16 November 2018 bertempat di SD Negeri 3 Bungkulan, Buleleng.

²Generasi ini diklasifikasikan oleh para peneliti sebagai generasi yang lahir antara awal tahun 1980-an dan pertengahan tahun 1990-an.

³Generasi ini didefinisikan sebagai generasi setelah generasi Y yang lahir dalam rentang tahun kelahiran 1995-2014. Generasi ini langsung menikmati layanan internet pada kelahirannya karena di Indonesia internet ada tahun 1994 dibawah manajemen Indonet.

⁴Revolusi digital memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk belajar, berpendapat, dan mengambil keputusan. Dengan tiba-tiba saja, setiap orang dapat mengakses informasi yang sebelumnya hanya diakses oleh para ahli saja (Clough, 2013:2).

masyarakat menggunakan media sosial (medsos) dalam berinteraksi/berkomunikasi. Dalam konteks pendidikan dan literasi, generasi muda memanfaatkan media dan sumber penelusuran *online:Google, Google Schooler*. Husni & Fatulloh (2016:13) menyatakan bahwa sebanyak 94,84% pengguna internet SD dan 99,73% pengguna internet SMP. Sementara itu, laporan survai yang dibuat oleh Kominfo menunjukkan bahwa pengguna internet dari tahun ke tahun terus meningkat seperti Gambar 1.



Sumber: <https://web.kominfo.go.id>

Penggunaan internet yang kian meningkat dan fenomena disrupsi padan Gen-Y dan Gen-Z ini selayaknya memerlukan respons yang sejalan dari pihak terkait dalam upaya mengembangkan peran perpustakaan sekolah. Dalam konteks ini, sumber-sumber informasi perpustakaan sekolah mengalami disrupsi digital (teknologi) karena dunia dan seluruh aspeknya sudah terdampak disrupsi digital (Patra, 2017:1). Respons yang relevan dengan perkembangan itu diharapkan akan dapat memberikan dampak yang lebih baik pada literasi informasi siswa (dan warga sekolah). Seorang siswa yang memiliki literasi informasi yang baik akan menampilkan ciri-ciri, seperti dapat mencari informasi yang diinginkan, mengidentifikasi sumber-sumber informasi, memiliki strategi dalam mencari informasi, melakukan evaluasi informasi yang telah dikumpulkan, menata atau mengorganisasikan informasi yang diperoleh, menggunakan informasi yang diperoleh secara kritis, dan menggunakan informasi yang telah dibuat secara etis. Untuk mewujudkan literasi informasi yang demikian pada diri siswa, perpustakaan sekolah dapat melakukan peran dan upaya yang inovatif dan kontekstual.

PEMBAHASAN

2.1 Peran Perpustakaan Sekolah dalam Mengembangkan Literasi Siswa Era Disrupsi

Perpustakaan sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan literasi informasi siswa pada era disrupsi. Peran perpustakaan sekolah ini memiliki perbedaan dengan peran perpustakaan sekolah tradisional. Beberapa peran tersebut sebagai berikut.

- 1) Menyediakan material bacaan yang beragam yang mendukung akademik dan pengembangan karakter siswa.

Dalam konteks ini, para pustakawan selalu mengadakan buku-buku baru yang dapat menunjang kegiatan akademik dan nonakademik siswa di sekolah. Setiap buku baru yang diadakan selayaknya diresensi.

- 2) Menyediakan akses informasi, baik *online* maupun *offline*

Guna mendukung gaya literasi siswa (Gen-Y dan Gen-Z), pustakawan (pihak sekolah) mengadakan fasilitas *online* untuk mengakses informasi secara lebih luas dan mendalam. Selain itu, media-media yang memfasilitasi informasi *offline* juga disediakan di perpustakaan sekolah. Penyediaan akses informasi ini akan turut memberikan motivasi positif terhadap siswa untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai pusat aktivitas pembelajaran.

Sumber-sumber elektronik (*e-resource*) perpustakaan dipandang memberikan manfaat yang sangat efektif, seperti mudahnya mengakses informasi dan informasi yang diperoleh menjadi lebih komprehensif (Patra, 2017:1).

Dalam konteks makalah ini, pemikiran *hybrid libraries*⁵ menjadi sebuah perkembangan ke depannya, jika peran sederhana sudah dilakukan oleh perpustakaan sekolah yang tradisional.

- 3) Memfasilitasi ruang pengembangan diri berdasarkan informasi yang sudah diperoleh.

Peran perpustakaan yang sangat penting adalah mengakomodasi pengembangan diri para siswa setelah mereka memperoleh informasi atau dengan kata lain, perpustakaan sekolah selayaknya memberikan fasilitas untuk mengembangkan/mewujudkan pengetahuan yang diperoleh, misalnya praktik bidang seni, ilmiah, maupun matematik.

Pada konteks ini, pustakawan tidak terlalu banyak membatasi ruang kreativitas para siswa. Para siswa diberikan tempat berdiskusi, menciptakan sesuatu, mengeksplorasi

⁵ Perpustakaan hibrid mengoleksi bacaan digital sekaligus materi tercetaknya (Al-Suqri & Afzal, 2007:44)

sesuatu di perpustakaan sekolah. Oleh karena itu, perpustakaan sekolah difasilitasi dengan ruang atau tempat yang mampu mengakomodasi literasi dan kreativitas siswa: pojok diskusi, pojok kreativitas, dan lain-lain.

2.2 Upaya Perpustakaan Sekolah dalam Mengembangkan Literasi Siswa Era Disrupsi

Era disrupsi akan dihadapi oleh siapa saja dan kapan saja. Era ini akan memposisikan perpustakaan sekolah konvensional/tradisional pada urutan kedua. Oleh karena itu, pihak sekolahnya seharusnya mengantisipasi hal ini mengingat bahwa generasi yang “mendiami” sekolah kini adalah para siswa dari generasi Y dan gen-Z. Beberapa upaya yang dapat dilakukan perpustakaan sekolah dalam mengembangkan literasi siswa era disrupsi sebagai berikut.

- 1) Menyelenggarakan gerakan baca atau literasi di sekolah yang memanfaatkan bacaan perpustakaan, seperti resensi buku baru, bercerita (*storytelling*), membaca karya sastra, karikatur, dan lain-lain. Kegiatan ini mampu menciptakan iklim literasi yang baik pada diri siswa.
- 2) Pustakawan turut aktif memberikan konseling literasi kepada para siswa untuk mendukung kegiatan akademiknya. Dalam konteks ini, pustakawan dapat berkolaborasi dengan guru untuk meningkatkan literasi siswa. Prawira (2018:86) menyatakan bahwa pustakawan sudah saatnya menjadi mediator, fasilitator, edukator, filter literasi informasi untuk membantu pemustaka.
- 3) Menciptakan pelayanan yang nyaman kepada siswa. Rasa nyaman ini dapat memotivasi siswa untuk selalu berkunjung ke perpustakaan sekolah yang berpengaruh pada literasi informasi mereka.
- 4) Selain secara terus-menerus meningkatkan keterampilan profesionalnya, Pustakawan sangat penting juga meng-*update* keterampilan IT-nya. Tindakan ini sangat penting dilakukan untuk memberikan pelayanan literasi yang maksimal kepada siswa (pemustaka).
- 5) Pustakawan memberikan pengetahuan cara meningkatkan keterampilan literasi dengan memperkenalkan model literasi yang efektif, seperti *Model The Big6*. *Model the Big6* ini dapat memecahkan masalah yang dihadapi siswa (Prawira, 2018:83). *Model The Big6* ini memiliki langkah-langkah:

(1) Definisi tugas

Definisi tugas ini yang meliputi: (1) mendefinisikan masalah informasi yang dihadapi, dan (2) mengidentifikasi informasi yang diperlukan

(2) Strategi Mencari Informasi

Strategi ini meliputi: (1) menentukan semua sumber yang mungkin, dan (2) memilih sumber terbaik.

(3) Lokasi dan Akses

Dalam hal ini, pembaca menentukan lokasi sumber dan menemukan informasi dalam sumber. Penelusuran *onlinedilakukan* dengan membatasi kata kunci, URL, dan tipe dokumen.

(4) Menggunakan informasi

Pada langkah ini, siswa mengekstrak informasi yang relevan

(5) Sintesis

Dalam langkah sintesis, siswa mengorganisasikan informasi dari banyak sumber, dan menyajikan informasi.

(6) Evaluasi

Pada langkah ini, para siswa menilai produk yang dihasilkan dari segi efektivitas dan mengevaluasi keefektivan prosesnya.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan sekolah dewasa ini seharusnya membuka diri untuk berkembang mengikuti perkembangan era. Upaya itu baik dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa para pemustaka sekolah yang ada pada tahun ini adalah para pemustaka Gen-Y dan Gen-Z. Para pemustaka yang bergelut dengan internet, bergantung pada teknologi, komunikasi media sosial, kreatif, dan inovatif.

Perpustakaan sekolah dewasa ini memiliki peran dan upaya yang berbeda dengan pengelolaan perpustakaan tradisional. Ciri pembeda utamanya adalah ruang akses internet kuat dan media teknologi yang mendukung peningkatan literasi siswa memadai. Ciri pembeda lainnya adalah ada kolaborasi antara pustakawan dan guru dalam mendukung kurikulum yang ada.

Berdasarkan telaah yang telah disampaikan sebelumnya, ada beberapa saran yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Pustakwan/Sekolah sangat perlu melakukan perubahan pengelolaan perpustakaan sekolah dalam upaya mengembangkan literasi siswa era ini,
- 2) Pemerintah daerah yang terkait diharapkan mendukung dan mewujudkan perpustakaan sekolah yang memfasilitasi akses internet yang memadai dalam upaya menciptakan generasi literat,
- 3) Pustakawan, guru, dan siswa mendukung peningkatan keterampilan literasi informasi di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afzal, Waseem dan Al-Suqori, Nasser Mohammed. 2007. Digital Age: Challenges for Libraries. *Information, Society and Justice*, Vol. 1, No. 1, December, pp 443-48.
- APJII.2017. Laporan Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2017.[https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/Laporan%20Survei%20APJII 2017_v1.3.pdf](https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/Laporan%20Survei%20APJII%202017_v1.3.pdf). Diakses tanggal 14 November 2018.
- Clough, G. Wayne. 2013. *Best of Both World Museum, Libraries, and Archives in a Digital Age*. Washington: Smithsonian Institution.
<https://www.si.edu/content/gwc/BestofBothWorldsSmithsonian.pdf>
- Husni, Emir Mauludi dan Fatulloh, Agus. 2016. Kategorisasi Pengguna Internet di Kalangan Pelajar SD dan SMP dengan Metode *Twostep Cluster*. *SNATi*, Yogyakarta, Agustus.
[https:// media. netiti. com/media/publications/113943-ID-kategorisasi-pengguna-internet-di-kalang.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/113943-ID-kategorisasi-pengguna-internet-di-kalang.pdf). Diakses tanggal 14 November 2018.
- Patra, Nihar K. 2017. *Digital Disruption and Electronic Resource Management in Libraries*. United Kingdom: Chandos Publishing.
- Prawira, Doni Yudha. 2018. Pengembangan Pelayanan Literasi Informasi di Perpustakaan. *MediaPustakawan*, Vol. 25, No. 1

**TRADISI FALIA SEBAGAI MEKANISME KONTROL DALAM MENCIPTAKAN
TERTIB DAN HARMONI SOSIAL: TELAAH TERHADAP TRADISI
FALIA MASYARAKAT MUNA DI SULAWESI TENGGARA**

La Ode Ali Basri¹

¹ Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo Kendari.

*) Koresponden: La Ode Ali Basri, Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo Kendari, Sulawesi Tenggara Indonesia, Tlp: 081341797344, E-mail: basri.uho74@gmail.com

ABSTRACT

This study studied falia (taboo) in Muna community which becomes a control mechanism in creating social order and harmony. The result of the study shows that the falia tradition is a custom and belief practiced by Muna community on things that cannot be done or spoken or undesirably unwanted to be done or spoken by someone or a group of people since it is considered a taboo. In the falia tradition there are universal human values, such as moral teaching and ethics, respecting and appreciating the result that is communicated indirectly. The teaching or moral messages and ethics the principle is a form of character education since it develops a person's behavior in order he or she always speak politely, behaves ethically, has good manners and good ethics. The moral messages in the falia tradition is among others implicitly stated in falia that is related to ethics, motivation to lead a successful life through hard work and accomplished work, and falia which recommends the need to appreciate other's works.

Keywords: Falia, control mechanism and social order.

PENDAHULUAN

Setiap kelompok masyarakat memiliki kearifan lokal tersendiri yang salah satu diantaranya adalah pemali atau pantang larang yang dalam antropologi lebih dikenal dengan istilah tabu atau *taboo* (Koentjaraningrat, 1992). Pemali atau *taboo* merupakan suatu pantang-larang yang tidak boleh dilanggar baik individu maupun kelompok. Pemali termanifestasi dalam semua aspek aktivitas masyarakat, baik aktivitas yang berhubungan dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam sekitarnya, maupun aktivitas yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan. Pemali diformulasi melalui teks-teks dan ungkapan-ungkapan dalam kemasan verbal dan nonverbal yang diwarisi secara turun-temurun atau lintas generasi dalam masyarakat mana pun (Basri, 2018; Basri, et al, 2017).

Dalam perspektif sosiokultural, pemalimerupakan norma kesusilaan karena didalam pemaliterdapat seperangkat nilai-nilai kemanusiaan universal yang dijadikan pedoman oleh masyarakat untuk menciptakan tertib dan harmoni sosial. Dalam pandangan Pranowo (1998) pemalimerupakan tradisi yang menjadi salah satu pandangan hidup di mana dibalik larangan tersebut terdapat unsur-unsur pendidikan budi pekerti yang dapat membentuk kepribadian anggota masyarakat agar menjadi pribadi-pribadi yang baik. Pemahaman dan keyakinan masyarakat terhadap pantang larang atau tabu melahirkan sebuah konsensus sosial pada masyarakat pendukung kebudayaan bahwa jika terjadi sebuah pelanggaran terhadap sesuatu yang ditabukan, maka diyakini akan mendatangkan sebuah hukuman atau sanksi dari alam ghaib yang dikenakan kepada pelanggar dan masyarakat sekitarnya. Konsesus ini bertujuan agar masyarakat dapat berhati-hati dalam bertindak dan berperilaku.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa pemali tampaknya terlembagakan dalam kehidupan suatu masyarakat sebagai salah satu mekanisme kontrol dalam bertindak dan bertutur kata. Di Afrika misalnya, ada pantang larang menebang pohon di daerah aliran sungai (Okowongko, 2011), pada masyarakat A Hupua, Hawai juga ditemukan pemali atau pantang larang dimana hutan dan hulu air dilindungi oleh tabu (COSTA PIERCE, B., 2013). Di India ada larangan penggunaan tanah yang tidak sesuai dengan peruntukannya, tidak sesuai dengan kekhususan ekologi dan budaya masyarakat setempat, karena dalam kosmologi masyarakat India dinyatakan bahwa manusia, benih dan tanah dipandang sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan satu sama lain secara integral. Sehingga Di India pohon dan hutan diyakini untuk dilindungi oleh tabu (Begassi, A. 2012; Prasad, 2005).

Dalam konteks masyarakat Indonesia pemali atau pantang larang dapat pula ditemukan pada setiap suku bangsa, salah satu diantaranya adalah masyarakat suku Muna di Sulawesi Tenggara. Masyarakat suku Muna memiliki tradisi pantang larang yang disebut *falia*. Dalam kosmologi masyarakat Muna *falia* (pemali /tabu) adalah pantang larang yang tidak boleh dilanggar (Taena et al, 2014). Selain itu, *falia* adalah simbol atau tanda yang umumnya berisi ungkapan-ungkapan filosofi dalam bentuk pantang-larang atau berisi anjuran untuk berbuat baik, baik perbuatan yang ditujukan kepada sesama, kepada diri sendiri, kepada alam tempat manusia melangsungkan kehidupan, maupun kepada Tuhan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. Informan dalam penelitian ini adalah para tokoh masyarakat yang terdiri dari tetua adat, tokoh-tokoh pemuda, dan warga masyarakat lainnya. Para informan tersebut ditentukan secara *purposive*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) pengamatan terlibat; yakni terlibat langsung dalam

aktivitas para informan yang memiliki relevansi dengan fokus kajian, sekaligus mengamati secara langsung aktivitas para narator, (2) melakukan wawancara mendalam kepada informan/narator, khususnya tokoh-tokoh masyarakat baik tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda dan warga masyarakat Muna lainnya mengenai gagasan, pengalaman, pengetahuan informan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan tradisi lisan orang Muna, (3) melakukan studi kepustakaan terutama kepustakaan yang terkait dengan cerita rakyat Muna.

Setelah data-data terkumpul, maka data-data tersebut dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui model Milles dan Huberman (1991) dengan langkah-langkah sebagai berikut; (1) reduksi data yakni menyusun satuan-satuan seluruh data yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi, studi kepustakaan dan diskusi terfokus. Data-data tersebut dibagi satu persatu, dikumpulkan sesuai golongannya, kemudian dilakukan reduksi data guna mengeliminir data yang kurang relevan, membuat transliterasi dan abstraksi serta menyusun satuan-satuan data; (2) penyajian data yakni melakukan kategorisasi data dan pengelompokannya secara lebih baik, menyusun hubungan antarkategori, membandingkan kategori data yang satu dengan kategori data yang lainnya, dan melakukan interpretasi makna-makna setiap hubungan data tersebut; dan (3) penarikan kesimpulan yakni memberikan interpretasi dan hubungan antarkategori data yang sudah dikelompokkan sehingga dapat ditemukan makna dan kesimpulannya.

PEMBAHASAN

A. *Falia* (Pemali) Dalam Masyarakat Muna

Dalam tradisi *falia* masyarakat Muna terdapat ideologi kebenaran universal yang dapat dijadikan sebagai salah satu mekanisme kontrol dalam upaya mewujudkan kehidupan yang bermartabat dan perilaku humanis sehingga tercipta tertib dan harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat. *Falia* atau pantang larang (pemali) tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Falia* yang Berhubungan Dengan Tata Krama

a) “*Ofalia dengkora ne kandulua nokokawisuane koro*” (pemali duduk di atas bantal karena dapat mengakibatkan timbulnya bisul di pantat).

Bantal merupakan alas kepala saat tidur, sementara kepala dalam pandangan masyarakat Muna merupakan simbol kehormatan dan harga diri seseorang. Olehnya itu, orang Muna sering kali marah-marah jika dengan sengaja menyebut kepalanya guna memberikan suatu pencitraan negatif kepadanya atau dengan sengaja menyenggol kepalanya. Untuk

itu *falia* ini memberi petunjuk kepada orang Muna agar memperlakukan sesuatu sesuai dengan fungsinya. Sementara itu, simbol bisul dalam pantang larang ini adalah representasi “kotor dan sakit” yang dialami oleh seseorang, adalah medium untuk menyampaikan pesan moral tersebut. *Falia* mengajarkan kepada manusia Muna untuk saling menghargai sesamanya dengan tidak melukai perasaan seperti mengeluarkan kata-kata kasar atau kotor.

b) “*Ofalia dofumaa ne nuhua rampano noghitoane hula*” (pemali makan di periuk karena wajah bisa menjadi hitam).

Makan di periuk adalah perbuatan yang tidak santun sehingga dianggap *falia* (pemali) yang dampaknya mengakibatkan wajah menjadi hitam, seperti hitamnya periuk. Makan di periuk pertanda tidak sopan atau tidak santun karena periuk merupakan tempat memasak bukan tempat makan. Selain itu, makan di periuk dipandang kurang beretika karena makanan yang disisakan akan dimakan oleh orang lain.

c) “*Ofalia defenami kagau ne kasiki newantaane nunsu*” (pemali mencicipi masakan di sendok besar, karena bibir akan menjadi panjang)”

Kasiki adalah sendok besar yang dipakai untuk mengaduk makanan dalam periuk. Merasai masakan dalam *kasiki* ‘sendok besar’ dianggap sembrono, tidak disiplin, dan tidak sopan. Oleh karena itu, makan di sendok besar (*kasiki*) dianggap pemali. Jika pantang larang tersebut dilanggar akan berakibat pada memanjangnya *nunsu* (bibir atas). Pesan moral yang disampaikan di balik *falia* (pemali) ini adalah kedisiplinan dan kesopanan. Bagi masyarakat Muna, mencicipi masakan harus ditetaskan di telapak tangan bukan dicicipi di sendok besar karena sendok besar tersebut akan dipakai mengaduk makanan dalam periuk.

d) “*Ofalia depake/deala hakunaasi rampano nobinasaane mbhada dhunia ahera*” (pemali memakai/mengambil hak naas (sesuatu yang bukan menjadi milik kita) karena membinasakan badan dunia akhirat).

Dalam pemali masyarakat Muna juga ditemukan etika tentang kepemilikan harta benda. Istilah *haku naasi* ‘hak naas’ dalam kalimat *falia* di atas merupakan simbol yang bermakna ‘hak orang lain’ baik menyangkut harta bergerak maupun tak bergerak. Mengambil atau memakai *haku naasi* ‘hak naas’ sangat ditabukan dalam masyarakat Muna. Jika pemali tersebut dilanggar mengakibatkan kebinasaan pada yang melanggarnya di dunia dan akhirat. Artinya pelakunya tidak akan selamat baik di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian *fali* ini memberikan petunjuk kepada kita untuk tidak menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuan yang diinginkan, termasuk dalam mengumpulkan harta.

e) **“Ofalia debhotu punsa”** (larangan memutus ukhuwa atau persaudaraan).

Dalam ajaran nenek moyang masyarakat Muna tidak dibenarkan untuk memutuskan hubungan persaudaraan. Ajaran *falia* ini mengisyaratkan bahwa hubungan kekerabatan harus terus dipelihara walaupun ada kerabat yang memutuskan silaturahmi dengan diri atau keluarga kita. Sikap saling cuek tidak boleh terjadi di antara sesama manusia, walaupun kerabat atau orang lain itu berbuat tidak baik kepada kita. Salah satu cara untuk tetap melanggengkan persaudaraan adalah dengan selalu mengingat kebaikan orang lain pada diri kita dan melupakan kejelekan orang tersebut.

f) **“Ofalia degau-gau beOfalia defohala kumantibhano, defokantibha humalano”** (larangan memutar balikkan fakta atau tidak boleh berbohong).

Dalam pandangan masyarakat Muna berbohong merupakan akar dari fitnah, penyebab utama timbulnya segala macam kejelekan dan kerendahan. Perbuatan bohong akan menyebabkan rasa saling membenci antar sesama, sehingga rasa saling mempercayai akan hilang, rasa keakraban bersifat semu dan akan tercipta masyarakat yang tidak berlandaskan pada asas saling tolong-menolong atau gotong royong. Suatu masyarakat tidak akan lurus selamanya jika perbuatan bohong ini merajalela di antara individu-individunya. Menurut ajaran nenek moyang masyarakat Muna, suatu bangsa tidak akan mengalami kemajuan kecuali berlandaskan pada kejujuran. Selain itu, kebiasaan berbohong akan mengakibatkan kerasanya hati untuk menerima masukan/nasihat, sehingga tidak lagi ada ruang auto kritik dalam diri seseorang. Larangan ini menekankan pada perlunya memelihara perkataan dan perbuatan, memberikan pernyataan dan penilaian secara apa adanya, dalam hal ini tidak melebih-lebihkan juga tidak mengurangi.

g) **“Ofalia debuna lambapuse”** (larangan membocorkan rahasia).

Menurut ajaran masyarakat Muna rahasia adalah perkara tersembunyi yang terjadi di antara diri kita dan orang lain yang mutlak untuk dijaga. Menjaga rahasia adalah dengan tidak menyebarkannya atau bahkan sekedar menampakkannya. Sesuatu yang bersifat rahasia berarti tidak diinginkan untuk dipublikasikan. Sedangkan yang menjadi amanah bagi kita adalah rahasia kita, maka seyogianyalah kita menyembunyikan amanah kita, rahasia kita. Meskipun

amanah itu adalah hal yang baik, kita tetap berhati-hati dalam menjaganya. Karena sesuatu yang kita anggap baik, belum tentu dipandang baik oleh orang lain. Oleh karena itu, dalam ajaran nenek moyang orang Muna sangat ditekankan untuk hati-hati dalam menjaga rahasia.

Dalam pemali ini, tampak terdapat nilai-nilai kemanusiaan yang sejalan dengan ajaran Islam dan dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam upaya mewujudkan kehidupan yang lebih Islami. Pemali hanyalah simbol atau tanda yang dapat memberi petunjuk dalam berinteraksi dengan sesama dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Cassirer (Mulyana, 2008) bahwa dalam bertindak manusia sering menggunakan simbol, karena dengan simbol-simbol itu manusia akan berkreasi mengatasi kesulitan hidup dan ketidaktahuannya. Sehingga Eco (2004) menyebut manusia sebagai homo interpreticum karena kemampuannya dalam menafsir tanda atau simbol. Menurut Eco (2004) dunia ini penuh dengan tanda, tugas manusia adalah menginterpretasikannya sebagai pedoman dalam mengarungi kehidupan. Dalam konteks ini, tradisi *falia* hanyalah tanda yang harus dimaknai oleh pendukung dan pewaris kebudayaan tersebut.

Dalam tradisi *falia* yang dimiliki oleh masyarakat Muna terdapat nilai etika yang menjadi rambu-rambu bagi masyarakat Muna untuk bertindak dan bersikap dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. Sehingga dengan adanya etika tersebut, masyarakat Muna dapat menempatkan diri secara baik dan benar dalam kehidupan bermasyarakat.

2. *Falia* Yang Berhubungan Dengan Menghargai Jasad Hasil Karya Orang Lain

Pemali dalam masyarakat Muna juga mengandung nilai yang memberi petunjuk agar manusia belajar menghargai jasa dan hasil karya orang lain. Sesama manusia harus saling menghormati hasil usaha, ciptaan, dan hasil pemikiran. Menghargai hasil karya dan jasa-jasa orang lain merupakan salah satu upaya membina keserasian dan kerukunan hidup antar manusia agar terwujud kehidupan masyarakat yang saling menghormati dan menghargai sesuai dengan harkat dan derajat seseorang sebagai manusia. Konsepsi seperti ini dapat ditemukan dalam konsep pemali masyarakat Muna yakni “*ofalia detongka kahitela atawa dotobhe, ane minaho natumandakie parikano rampano mina nakoinawaane kahitela be pae* (pemali memanen jagung atau menuai padi jika belum didahului atau dimulai oleh *parika* (dukun tani). *Parika* adalah orang yang telah berjasa dalam menyemaikan benih dan memulai penanaman (jagung/padi) sehingga pada saat panen senantiasa didahulukan dalam memulai

aktivitas panen. Kebiasaan mendahulukan *parika* sangat kuat melekat dalam budaya perladangan masyarakat Muna.

Selain itu, pemali lain yang mengajarkan agar menghargai hasil karya dan jasa orang lain dapat dicermati pada larangan meninggalkan rumah, jika makanan atau minuman telah dihidangkan. “*Ofalia doere dokala anekalahino nefuma atawa okaforoghu nentaa-ntamo, deghawaane bala we sala* (pemali beranjak meninggalkan rumah saat makanan atau minuman sudah dihidangkan, karena bisa dapat musiba di jalan). Penyuguhan makanan atau minuman adalah bentuk kebaikan dan pemuliaan kepada kita, sehingga selayaknya kita menghargai kebaikan itu dengan mencicipi hidangan dimaksud. Bila pergi meninggalkan rumah tanpa mencicipi hidangan yang telah disediakan itu, bisa mengakibatkan kekecewaan pada pihak yang telah menyuguhkan makanan. Dalam pandangan masyarakat Muna mengecewakan orang lain berpotensi membawa musiba pada diri sendiri.

Nilai kultural kedua *falia* tersebut adalah mengapresiasi dan menghargai kebaikan orang lain. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan menghargai dan menghormati hasil karya orang lain, dapat menciptakan harmoni sosial, sehingga kehidupan bermasyarakat akan berjalan dengan tenteram dan damai karena setiap orang akan menyadari pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai tersebut. Selain itu, menumbuhkan sikap menghargai hasil karya dan jasa orang lain merupakan sikap yang terpuji karena merupakan pencerminan pribadi penciptanya sebagai manusia yang ingin dihargai.

3. Falia Yang Berkaitan Dengan Etos Kerja yang Tinggi

Pemali dalam masyarakat Muna juga mengandung semangat kerja keras dan bertanggung jawab. Hal ini tersirat dalam “*falia detangku-tangku ghase, nomate ana kamokula*” (pemali bertopang dagu karena mengakibatkan kematian orang tua). Bertopang dagu merupakan salah satu sikap atau perbuatan yang sangat dibenci oleh masyarakat Muna, karena bertopang dagu merupakan ciri dari orang-orang yang malas, acuh tak acuh dalam hidup, tidak kreatif dan cenderung pasif. Kehidupan orang yang memiliki kebiasaan seperti ini tidak akan maju, statis karena dia senantiasa dilingkupi oleh perasaan malas, sedih dan apatis. Olehnya itu masyarakat Muna sangat membenci perbuatan bertopang dagu.

Pemali lain yang mengandung muatan motivasi hidup sukses adalah “*ofalia dempolodo-lodo samintaeno, mina dakoradhaki ane*” (pemali tidur-tiduran di waktu pagi karena akan kekurangan rezeki). Bahkan dalam salah satu konsep bekerja masyarakat Muna

dinyatakan bahwa orang yang terlambat bangun pagi, rezekinya telah dimakan oleh ayam. Pandangan-pandangan filosofi masyarakat Muna seperti itu menunjukkan bahwa seharusnya masyarakat Muna merupakan orang-orang yang memiliki mentalitas dan etos kerja yang tinggi, tangguh ulet dan pantang menyerah. Dalam pandangan masyarakat Muna bekerja keras, jujur, ikhlas adalah bagian dari ajaran nenek moyang, yang sampai sekarang menjadi bagian hidup mereka. Ada petuah leluhur masyarakat Muna yang mengajarkan agar manusia Muna menjadi pekerja-pekerja yang tangguh dan penuh tanggung jawab. Petuah tersebut adalah “*fekamara-marasai koana omarasai, koemo marasai omarasaigho*” (Janganlah merasa miskin supaya menjadi miskin, dan merasa miskinlah supaya tidak miskin).

Petuah tersebut mengandung semangat kerja keras dan tanggung jawab. Konsep kerja keras tersebut, juga merupakan cerminan bahwa masyarakat Muna merupakan individu-individu yang kreatif, ulet dan tekun serta memiliki motivasi yang tinggi untuk sukses atau berprestasi (Taena et al, 2013). Motivasi hidup sukses yang tinggi merupakan jalan menuju perubahan hidup yang lebih baik. Etika kerja dan motivasi hidup sukses yang diajarkan oleh leluhur orang Muna, sejalan dengan teori motivasi berprestasi McClelland (Fakih, 2002) menyatakan bahwa terjadinya perubahan ditentukan oleh adanya individu-individu yang memiliki motivasi untuk sukses, karena individu-individu yang demikian akan bekerja lebih keras, belajar lebih cepat dan mereka akan merasakan ada kepuasan batin tersendiri kalau berhasil menyelesaikan pekerjaannya dengan sempurna.

Sedemikian itulah, kearifan budaya tradisional mengatur, membimbing dan mengarahkan masyarakat pendukungnya, agar tercipta tertib sosial dalam kehidupan umat manusia di jagat raya ini. Kearifan budaya tradisional umumnya dan tradisi *falia* khususnya memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Untuk itu, perlu ada upaya merevitalisasi atau mendayagunakan kearifan lokal masyarakat melalui usaha menggali, mengkritisi serta merumuskan dan merencanakan secara cermat agar kearifan tradisi *falia* tersebut dapat berfungsi secara tepat dan optimal. Dalam perspektif Giddens (2003), upaya mengkreasi nilai-nilai tradisional suatu masyarakat secara proporsional disebut dengan proses post-tradisionalisasi. Masyarakat post-tradisional yang dimaksud oleh Giddens adalah masyarakat yang menganut dan memegang teguh nilai-nilai tradisi, tanpa harus bersikap tradisional.

Hanya saja, dalam konstelasi kehidupan dan perjalanan masyarakat Muna kearifan tradisi *falia* kurang mendapat tempat untuk berkembang bahkan sering termarginalisasi karena kuatnya hegemoni budaya global. Bahkan kearifan lokal tradisi *falia* hanyut dalam

derasnya gelombang modernisasi dan globalisasi. Hal ini terjadi bukan hanya bias dari pelaksanaan pembangunan berparadigma modernis dan berpihak kepada pemilik modal, serta kurang bersedia belajar dari masyarakat kecil/tradisional (Chambers, 1993; Budiman, 1996) atau merupakan konsekuensi dari pendekatan pembangunan yang bersifat mekanistik dan reduksionistik (Zubaedi, 2007). Akan tetapi, mengikuti pemikiran Piliang (2004) keterpinggiran budaya lokal juga akibat dari globalisasi yang bersifat paradoks, impersonal dan bahkan predator.

PENUTUP

Tradisi *falia* merupakan kumpulan kebiasaan dan kepercayaan yang dipraktekkan oleh masyarakat Muna mengenai sesuatu yang tidak dibolehkan atau tidak diinginkan untuk dilakukan atau diucapkan oleh seseorang atau sekelompok orang karena dipandang tabu. Dalam tradisi *falia* terkandung ajaran moral dan etika yang disampaikan walaupun secara tidak langsung. Ajaran atau pesan-pesan moral dan etika tersebut pada prinsipnya merupakan pendidikan karakter karena membentuk perilaku seseorang agar senantiasa berkata santun, berperilaku etis, berbudi pekerti luhur, dan berahlak mulia. Pesan-pesan moral dalam tradisi *falia* antara lain tersirat dalam *falia* yang berkaitan dengan etika, motivasi hidup sukses melalui kerja keras dan kerja tuntas, serta *falia* yang menganjurkan perlunya mengapresiasi hasil karya orang lain.

DAFTAR PUSATAKA

- Basri, La Ode Ali., Aso, L, Momo, H.,A, Mudana, Wayan, I, Taena, L, Salniwati, Janu, L, & Aswati. (2017). *The Valuas of Multicultural Education in Munanese Traditional Culture* .Asian Culture and History, 9(1), 33-39.
- Basri, La Ode, Ali. 2018. *Jejak Kemaritiman Orang Bajo Dalam Pusaran Gelombang laut, Menerobos Arus Globalisasi*. Kendari: HISPISI.
- Begossi, A. 2012. *Resilience and neotraditional population: The caicaras of the Atlantic forest and cabaclos of the amazon (Brazil)*. 7. Indegenous African Resource Sacred Ecology Netpris, 480-Sacred Ecology- 2012- (9780415517324).
- Costa-Pierce, B.A. 2012. *Ecological Aquaculture*, P. 533- 542. .In ; Costa Piece, B.A. (ed) *Ocean Farming And Sustanable Aquakulture Sceince And Tecnology*. Encycklopedia Of Sustanablylity Science Technology. Springer Science, N.Y.
- Eco, Umberto. 2004. *Tamasya Dalam Hiperealitas*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Fakih, Mansour, 2000. *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial: Pengelolaan Ideologi di Dunia LSM Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

- Giddens, Anthony. 2003. *Masyarakat Post-Tradisional*. Penerjemah: Ali Noer Zaman. Yogyakarta: IRCiSoD
- Milles, M., B & Huberman, M., A. (1991). *Analisis data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Okoronko Wo, MO; Oi Mbah 2011. *Resource Use Efficiency by Rural Poor Cassava Farmers in Imo Statel Implication for Poverty Allevation*. International Journal of Agriculture and Rural Development, Vol. 14 No. 2 Tahun 2011, pp 610-613.
- Pranowo, Bambang.1998. *Islam Faaktual Antara tradisi dan Relasi Kuasa*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Prasad, R, 2005. *Organic Farming Vis-à-vis Medicine Agriculture*. Curent Science. Vol. 89 No. 2 Tahun 2005
- Taena La, Basri, Ali La Ode, Aderlaepe. 2013. *Dimensi Pedagogik dalam Makna Budaya Tradisi Falia pada Masyarakat Muna*: Jurnal Mudra Seni Budaya Vol. 29 No. 1 Hal. 91. ISSN 0854-3461.

**PELATIHAN PENULISAN ARTIKEL UNTUK PUBLIKASI DI JURNAL ILMIAH
UNTUK MENINGKATKAN PROFESIONALISME BAGI GURU-GURU DI
KECAMATAN KUBUTAMBAHAN KABUPATEN BULELENG**

Oleh

Ketut Sedana Arta
Jurusan Pendidikan Sejarah

ABSTRACT

The main objectives of the Community Service activities are: (1) Enhancing the development of teachers' professionalism in the context of promotion requirements, (2) Improving the ability of teachers to compile and present scientific papers, (3) Produce products of scientific work that are ready to be published in scientific journals

The results obtained from all stages of the P2M implementation activities can be detailed as follows: teachers at every level the ability to write scientific articles is still lacking. Some observations and interviews with teachers provide clarity as to why teachers have not been able, willing, and used to writing science. The causes of the low ability of teachers in writing scientific papers, namely: (1) lack of knowledge, understanding, and skills of teachers in writing scientific papers, especially writing scientific articles, (2) limited scientific reading facilities, especially in the form of scientific magazines or journals, (3) the unavailability of magazines or journals in the school or district education office that can accommodate the writings of the teachers, (4) the limited implementation of scientific writing competitions held by the education office at the national, provincial and district levels, and (5) the low motivation of teachers to take part in scientific writing competitions. In connection with this, there are several strategies offered, one of them is by conducting article training for publication in a journal. After being given training by a team of experts from Undiksha Singaraja, elementary school teachers can begin to compile and package articles.

Keywords: write, articles, published, scientific, journals

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan, oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan yang dimaksud adalah perbaikan pada semua tingkat perlu secara terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Mutu atau standar kelulusan lembaga pendidikan erat kaitannya dengan proses pelaksanaan pembelajaran yang dipengaruhi oleh banyak faktor,

antara lain: kurikulum, tenaga kependidikan, proses pembelajaran, evaluasi, sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, pembiayaan, manajemen sekolah, iklim kerja.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya tingkat SMK dan SMA di Kabupaten Buleleng berbagai kegiatan sebagai upaya meningkatkan kualitas guru sebagai pelaksana kurikulum telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan berkaitan dengan PBM, Uji Kompetensi Guru, namun pelatihan mengenai penulisan artikel ilmiah untuk jurnal ilmiah terutama bagi guru-guru di Kabupaten Buleleng dirasakan masih kurang.

Perkembangan ilmu pengetahuan terjadi melalui kreativitas dan skeptisisme, keterbukaan pada kontribusi ilmu baru, serta kegigihan dalam mempertanyakan kontribusi yang diberikan dan konsensus keilmuan yang berlaku. Perkembangan teknologi tentunya juga mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan secara berarti. Dalam dunia informasi ada berbagai macam bentuk penyampaian informasi berita. Salah satu contohnya adalah artikel. Artikel itu sendiri memiliki banyak macam jenisnya.

Masuknya hasil penelitian yang merupakan pengetahuan individu ke dalam lingkup pengetahuan ilmiah, terjadi setelah hasil penelitian dipresentasikan atau dikomunikasikan dengan cara tertentu sehingga dapat dinilai kebenarannya. Cara yang efektif dan dijadikan standar dalam mempresentasikan dan mengkomunikasikan hasil penelitian adalah dengan cara ditulis dalam bentuk artikel (paper) ilmiah, dan dipublikasikan pada majalah / jurnal ilmiah yang di *review*.

Penulisan karya ilmiah merupakan kegiatan yang sangat penting bagi seorang guru yang profesional. Kegiatan ini tidak saja perlu dilakukan dalam rangka memperoleh angka kredit untuk kenaikan jabatan atau untuk keperluan akreditasi tetapi yang lebih besar adalah untuk peningkatan profesionalisme guru. Tulisan ilmiah yang berisi hasil penelitian, hasil pengkajian, hasil pemikiran, dan karya guru lainnya, sangat potensial sebagai wahana komunikasi dan diseminasi karya kepada guru atau pihak-pihak yang terkait dengan dunia pendidikan.

Namun kenyataan guru-guru di setiap jenjang kemampuan untuk menulis artikel ilmiah dirasakan masih kurang. Beberapa hasil pengamatan dan wawancara kepada guru memberikan kejelasan mengapa guru belum mampu, mau, dan biasa menulis ilmiah. Penyebab rendahnya kemampuan guru dalam menulis karya ilmiah, yaitu: (1) kurangnya pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan guru dalam menulis karya ilmiah, khususnya menulis artikel ilmiah, (2) terbatasnya sarana bacaan ilmiah terutama yang berupa majalah ilmiah atau jurnal, (3) belum tersedianya majalah atau jurnal di lingkungan sekolah

atau dinas pendidikan kabupaten yang bisa menampung tulisan para guru, (4) masih terbatasnya penyelenggaraan lomba menulis karya ilmiah yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan baik pada tingkat nasional, tingkat provinsi maupun pada tingkat kabupaten, dan (5) masih rendahnya motivasi guru untuk mengikuti lomba menulis karya ilmiah. Sehubungan dengan itu, ada beberapa strategi yang ditawarkan salah satunya dengan mengadakan pelatihan artikel untuk publikasi di jurnal.

Upaya untuk mendorong guru-guru melakukan penulisan artikel ilmiah Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi telah mengeluarkan PermenPANRB No. 16 Tahun 2009 tanggal 10 November, maka mulai tahun 2011 bagi guru PNS yang akan mengusulkan kenaikan pangkatnya harus memenuhi kriteria perolehan angka kredit yang didapat dari: (1) Kegiatan pengembangan diri (Pelatihan atau Kegiatan Kolektif, (2) Karya Tulis yang berupa karya tulis ilmiah, membuat alat peraga, alat pembelajaran, karya teknologi/seni. Peraturan menteri tersebut makin menekankan pentingnya upaya peningkatan mutu guru melalui kegiatan pengembangan diri dan penulisan karya ilmiah.

Artikel ilmiah merupakan bagian dari Karya Tulis Ilmiah (KTI) adalah laporan tertulistentang (hasil)kegiatan ilmiah.Karenakegiatan ilmiah itu banyak macamnya, maka laporan kegiatanilmiah (KTI)juga beragambentuknya.Adayang berbentuk laporanpenelitian, tulisan ilmiahpopuler,buku,diktat danlain- lain (Suhardjono dkk, 1996). Untuk membantu guru-guru sejarah alumni Jurusan Pendidikan Sejarah dalam mempublikasikan hasil-hasil penelitian atau gagasan pemikiran kritisnya tentang pembelajaran sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah membentuk suatu Media Komunikasi Candra Sengkala. Selain oleh guru-guru sejarah publikasi hasil-hasil penelitian dan pemikiran kritis tentang pendidikan sejarah dapat dimanfaatkan untuk oleh pemangku kepentingan, diantaranya Dinas Pendidikan, MGMP Sejarah dan Perguruan Tinggi dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan

Program ini merupakan program yang bersifat terminal dalam rangka peningkatan wawasan dan keterampilan guru-guru sejarah di Kabupaten Buleleng dalam memahami PTKdengan sistim jemput bola. Untuk kepentingan pencapaian tujuan program ini, maka rancangan yang dipandang sesuai untuk dikembangkan adalah “RRA dan PRA” (*rural rapid appraisal dan participant rapid appraisal*). Di dalam pelaksanaannya, program ini akan mengacu pada pola sinergis antara tenaga pakar dari Undiksha dengan kalangan birokrasi dan administrasi Pemkab. Buleleng, khususnya Kasubdin Pendidikan Dasar dan Menengah Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Buleleng. Di sisi lain, program ini juga diarahkan pada terciptanya iklim kerjasama yang kolaboratif dan demokratis dalam dimensi mutualis antara

dunia perguruan tinggi dengan masyarakat secara luas di bawah koordinasi pemerintah Kabupaten setempat, khususnya dalam rangka peningkatan kinerja dan profesionalisme guru-guru sejarah di Kabupaten Buleleng secara cepat namun berkualitas bagi kepentingan pembangunan pendidikan di Kabupaten Buleleng. Berdasarkan rasional tersebut, maka program ini merupakan sebuah langkah inovatif dalam kaitannya dengan dharma ketiga perguruan tinggi, yaitu pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan workshop pelatihan penulisan artikel untuk publikasi di jurnal ilmiah untuk meningkatkan profesionalisme bagi guru - guru di Kecamatan Kubutambahan menggunakan:

- 1 Metode ceramah, materi yang diberikan adalah penjelasan tentang karya ilmiah, etika penulisan karya ilmiah, teknik penulisan karya ilmiah, penelusuran referensi melalui internet, penyusunan karya ilmiah.
- 2 Diskusi, pada tiap materi yang disampaikan peserta dapat berdialog dan berdiskusi dengan tim pengabdian tentang materi yang disampaikan
- 3 Tugas menyusun karya tulis ilmiah, tugas tersebut diberikan pada guru-guru dari latar belakang sejarah, sosiologi, antropologi, dan IPS dan sebagai syarat untuk memperoleh sertifikat peserta. Pada penyusunan karya ilmiah ini dilakukan pendampingan oleh tim pengabdian

Program ini dirancang sebagai bentuk jawaban dan antisipasi dari berbagai permasalahan menyangkut kualitas dan kinerja guru sejarah di Kabupaten Buleleng, yang saat ini tengah berkonsentrasi pada pembangunan berbagai institusi pendidikan dan tenaga kependidikan di berbagai pelosok wilayahnya. Berangkat dari rasional tersebut, maka program ini akan dilaksanakan dengan sistem jemput bola, dimana tim pelaksana akan menyelenggarakan program peningkatan wawasan dan keterampilan guru-guru sejarah, sosiologi, antropologi, dan IPS di Kecamatan Kubutambahan dalam memahami karya tulis ilmiah dalam bentuk artikel untuk jurnal dengan tuntutan dan kebutuhan kurikulum tahun 2013 pada guru-guru yang membutuhkan, yaitu di Kabupaten Buleleng dengan mendatangkan para pakar dan praktisi pendidikan yang berkualifikasi secara standar di bidang kurikulum sejarah/Antropologi dan IPS. Model pelaksanaan kegiatan ini akan dilakukan secara langsung (tatap muka) sebagaimana layaknya sistem perkuliahan.

PEMBAHASAN

Sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh para guru-guru di SMA dan SMK serta IPS di SMP di Kecamatan Kubutambahan dan Tejakula Khususnya dan Kabupaten Buleleng pada umumnya, maka program pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam bentuk Pelatihan Pelatihan Penulisan Artikel Untuk Publikasi Di Jurnal Ilmiah Untuk Meningkatkan Profesionalisme Bagi Guru – Guru Di Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng

Untuk memberikan informasi kepada guru-guru SMA/SMK sekabupaten Buleleng perlu dilakukan pelatihan penelitian dan penulisan PTK dilakukan tanggal 24-26 Juni 2016 bertempat di ruang rapat guru-guru SMAN 2 Tejakula, Kabupaten Buleleng. Acara ini dimulai dengan sambutan ketua pelaksana kegiatan melaporkan bahwa pelatihan penelitian dan penulisan artikel untuk publikasi di Jurnal Ilmiah untuk meningkatkan profesionalisme guru dilakukan untuk memberikan masukan bagaimana cara membuat dan menulis artikel ilmiah yang baik dan benar. Apalagi untuk kenaikan pangkat bagi guru-guru PNS wajib untuk membuat karya tulis, namun disisi lain terdapat kebingungan di kalangan guru-guru bagaimana membuat artikel ilmiah dari pembuatan judul, latar belakang, tujuan, manfaat, kajian pustaka, metode penelitian, sampai penulisan hasil penelitian dan pembahasan. Materi Pelatihan meliputi : (1) Etika dalam Penulisan Karya Ilmiah, (2) Hakikat Karya Ilmiah, (3) Anatomi Artikel Ilmiah, (4) Komponen Artikel Ilmiah.

a. Guru Sebagai Profesi

Mengacu pada Undang-undang guru dan dosen Nomor 14 Tahun 2005 dijelaskan pada pasal 1 ayat 1 bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah

Kemampuan melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab guru merupakan sebagian dari kompetensi profesionalisme guru. Moh Uzer Usman (2000:7) mengemukakan tiga tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. (a) mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, (b) mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, (c) melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. DG Armstrong dalam Nana Sudjana (2000:69) mengemukakan ada lima tugas dan tanggung jawab pengajar, yakni tanggung jawab dalam (a) pengajaran, (b) bimbingan belajar, (c) pengembangan kurikulum, (d) pengembangan profesinya, dan (e) pembinaan kerjasama dengan masyarakat.

Mohamad Ali (2000:4-7) mengemukakan tiga macam tugas utama guru, yakni (a) merencanakan tujuan proses belajar mengajar, bahan pelajaran, proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, menggunakan alat ukur untuk mencapai tujuan pengajaran tercapai atau tidak, (b) melaksanakan pengajaran, (c) memberikan balikan (umpan balik). Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan tentang tugas guru yaitu (a) tugas pengajaran, bimbingan dan latihan kepada siswa, (b) pengembangan profesi guru, (c) pengabdian masyarakat.

Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab di atas, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan tertentu. *Kemampuan dan keterampilan* tersebut sebagai bagian dari kompetensi profesionalisme guru. Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik.

Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan. Menurut Mc. Load dalam Moh Uzer Usman (2000:14) Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Sedang yang dimaksud dengan kompetensi guru (*teacher competency*) merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas-tugas sebagai pengajar yang dilakukan secara bertanggung jawab dan layak.

Glasser dalam Nana Sudjana (2000:69) mengemukakan empat jenis *kompetensi tenaga pengajar*, yakni (a) mempunyai pengetahuan belajar dan tingkah laku manusia, (b) menguasai bidang ilmu yang dibinanya, (c) memiliki sikap yang tepat tentang dirinya sendiri dan teman sejawat serta bidang ilmunya, (d) keterampilan mengajar.

Pada dasarnya profesi guru adalah profesi yang sedang tumbuh. Walaupun ada yang berpendapat bahwa guru adalah jabatan semiprofesional, namun sebenarnya lebih dari itu. Usaha profesionalisasi merupakan hal yang tidak perlu ditawar-tawar lagi karena uniknya profesi guru. Profesi guru harus memiliki berbagai kompetensi seperti kompetensi profesional, personal, dan sosial. Seseorang dianggap profesional apabila mampu mengerjakan tugasnya dengan selalu berpegang teguh pada etika kerja, independent (bebas dari tekanan pihak luar), cepat (produktif), tepat (efektif), efisien dan inovatif serta didasarkan pada prinsip-prinsip pelayanan prima yang didasarkan pada unsur-unsur ilmu atau teori yang sistematis, kewenangan profesional, pengakuan masyarakat dan kode etik yang

regulatif. Pengembangan wawasan dapat dilakukan melalui forum pertemuan profesi, pelatihan ataupun upaya pengembangan dan belajar secara mandiri.

Sejalan dengan hal di atas, seorang guru harus terus meningkatkan profesionalismenya melalui berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran maupun kemampuan lain dalam upaya menjadikan peserta didik memiliki keterampilan belajar, mencakup keterampilan dalam memperoleh pengetahuan (*learning to know*), keterampilan dalam pengembangan jati diri (*learning to be*), keterampilan dalam pelaksanaan tugas-tugas tertentu (*learning to do*), dan keterampilan untuk dapat hidup berdampingan dengan sesama secara harmonis (*learning to live together*). Berangkat dari makna dan syarat-syarat profesi sebagaimana dijelaskan pada bagian terdahulu, maka dalam rangka pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan dapat dilakukan dengan berbagai strategi antara lain :

1. *Berpartisipasi didalam pelatihan atau in servie training.*

Bentuk pelatihan yang fokusnya adalah keterampilan tertentu yang dibutuhkan oleh guru untuk melaksanakan tugasnya secara efektif. Pelatihan ini cocok dilaksanakan pada salah satu bentuk pelatihan pre-service atau *in-service*. Model pelatihan ini berbeda dengan pendekatan pelatihan yang konvensional, karena penekanannya lebih kepada evaluasi performan nyata suatu kompetensi tertentu dari peserta pelatihan.

2. *Membaca dan menulis jurnal atau makalah ilmiah lainnya.*

Dengan membaca dan memahami banyak jurnal atau makalah ilmiah lainnya dalam bidang pendidikan yang terkait dengan profesi guru, maka guru dengan sendirinya dapat mengembangkan profesionalisme dirinya. Selanjutnya untuk dapat memberikan kontribusi kepada orang lain, guru dapat melakukan dalam bentuk penulisan artikel/makalah karya ilmiah yang sangat bermanfaat bagi pengembangan profesionalisme guru yang bersangkutan maupun orang lain.

3. *Berpartisipasi di dalam kegiatan pertemuan ilmiah.*

Pertemuan ilmiah memberikan makna penting untuk menjaga kemutakhiran (*up to date*) hal-hal yang berkaitan dengan profesi guru. Tujuan utama dari kegiatan pertemuan ilmiah adalah menyajikan berbagai informasi dan inovasi terbaru di dalam suatu bidang tertentu. Partisipasi guru pada kegiatan tersebut akan memberikan kontribusi yang berharga dalam membangun profesionalisme guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya.

4. *Melakukan penelitian seperti PTK.*

Penelitian tindakan kelas yang merupakan studi sistematis yang dilakukan guru melalui kerjasama atau tidak dengan guru lain dalam rangka merefleksikan dan sekaligus meningkatkan praktek pembelajaran secara terus menerus juga merupakan strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme guru. Berbagai kajian yang bersifat reflektif oleh guru yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan dalam melaksanakan tugasnya, dan memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran berlangsung akan bermanfaat sebagai inovasi pendidikan. Dalam hal ini guru diberdayakan untuk mengambil berbagai prakarsa profesional secara mandiri dengan penuh percaya diri. Jika proses ini berlangsung secara terus menerus, maka akan berdampak pada peningkatan profesionalisme guru.

5. *Partisipasi di dalam organisasi/komunitas profesional.*

Ikut serta menjadi anggota organisasi profesional juga akan meningkatkan profesionalisme seorang guru. Organisasi profesional biasanya akan melayani anggotanya untuk selalu mengembangkan dan memelihara profesionalismenya dengan membangun hubungan yang erat dengan masyarakat. Dalam hal ini yang terpenting adalah guru harus pandai memilih suatu bentuk organisasi profesional yang dapat memberi manfaat utuh bagi dirinya melalui bentuk investasi waktu dan tenaga. Pilih secara bijak organisasi yang dapat memberikan kesempatan bagi guru untuk meningkatkan profesionalismenya.

6. *Kerjasama dengan tenaga profesional lainnya di sekolah*

Seseorang cenderung untuk berpikir dari pada keluar untuk memperoleh pertolongan atau informasi mutakhir akan lebih mudah jika berkomunikasi dengan orang-orang di dalam tempat kerja yang sama. Pertemuan secara formal maupun informal untuk mendiskusikan berbagai isu atau permasalahan pendidikan termasuk bekerjasama berbagai kegiatan lain (misalnya merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program sekolah) dengan kepala sekolah, orang tua peserta didik (komite sekolah), guru dan staf lain yang profesional dapat menolong guru dalam memutakhirkan pengetahuannya.

Berpartisipasi di dalam berbagai kegiatan tersebut dapat menjaga keaktifan pikiran dan membuka wawasan yang memungkinkan guru untuk terus memperoleh informasi yang diperlukannya dan sekaligus membuat perencanaan untuk mendapatkannya. Semakin guru

terlibat dalam prolehan informasi, maka guru semakin merasakan akuntabel, dan semakin guru merasakan akuntabel maka ia semakin termotivasi untuk mengembangkan dirinya.

b. Karya Ilmiah

Menurut Munawar Syamsudin (1994), tulisan ilmiah adalah naskah yang membahas suatu masalah tertentu, atas dasar konsepsi keilmuan tertentu, dengan memilih metode penyajian tertentu secara utuh, teratur dan konsisten. Menurut Suhardjono (1995), tidak semua karya tulis merupakan karya tulis ilmiah. Ilmiah artinya mempunyai sifat keilmuan. Suatu karya tulis, apakah itu berbentuk laporan, makalah, buku, maupun terjemahan, baru dapat disebut ilmiah apabila memenuhi tiga syarat, yakni :

1. Isi kajiannya berada pada lingkup pengetahuan ilmiah.
2. Menggunakan metode ilmiah atau cara berpikir ilmiah.
3. Sosok penampilannya sesuai dan telah memenuhi persyaratan sebagai suatu tulisan keilmuan.

Selanjutnya, yang dimaksud pengetahuan ilmiah adalah segala sesuatu yang kita ketahui (pengetahuan) yang dihimpun dengan metode ilmiah (Kemeny dalam The Liang Gie, 1997). Pengetahuan ilmiah ini selanjutnya disebut dengan “ilmu”. Para filsuf memiliki pemahaman yang sama mengenai ilmu, yaitu merupakan suatu kumpulan pengetahuan ilmiah yang tersusun secara sistematis (The Liang Gie, 1997).

Selanjutnya berpikir ilmiah mengandung makna bahwa orang yang berpikir ilmiah selalu memiliki sikap skeptis, analitis, dan kritis dalam menghadapi fenomena masyarakat yang terjadi. Sementara itu, dengan metode ilmiah berarti bahwa ilmu pengetahuan diperoleh dengan prosedur atau langkah-langkah dan struktur yang rasional (The Liang Gie, 1997). Dalam kegiatan ilmiah tercermin adanya proses kerja yang menggunakan metode keilmuan yang ditandai dengan adanya argumentasi teoritik yang benar, sah dan relevan, serta dukungan fakta empirik. Di samping itu juga ada analisis kajian yang mempertautkan antara argumentasi teoretik dengan fakta empirik terhadap permasalahan yang dikaji. Kegiatan ilmiah dapat berupa : (1) Penelitian (research), (2) Pengembangan (development), dan (3) Evaluasi (evaluation)

Karya ilmiah atau karangan ilmiah atau scientific paper adalah sebuah laporan yang secara tertulis dan diterbitkan dengan memaparkan hasil penelitian atau pengkajian yang telah dilakukan oleh seseorang atau dalam sebuah tim dengan memenuhi kaidah dan etika keilmuan yang dikukuhkan dan ditaati oleh masyarakat keilmuan. Atau karya ilmiah ini dapat

diartikan sebagai karangan yang mengungkapkan buah pikiran hasil pengamatan, dalam bidang tertentu dengan sistematika penulisan bersantun bahasa yang kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan.

Menurut Munawar Syamsudin (1994), tulisan ilmiah adalah naskah yang membahas suatu masalah tertentu, atas dasar konsepsi keilmuan tertentu, dengan memilih metode penyajian tertentu secara utuh, teratur dan konsisten. Menurut Suhardjono (1995), tidak semua karya tulis merupakan karya tulis ilmiah. Ilmiah artinya mempunyai sifat keilmuan.

Adapun jenis karya ilmiah, antara lain laporan penelitian, makalah seminar atau simposium atau paper, artikel ilmiah, naskah publikasi, tugas akhir, skripsi, tesis, dan artikel jurnal yang pada dasarnya kesemuanya itu merupakan produk dari kegiatan ilmuwan. Karya ilmiah memiliki cirri-ciri tertentu, yaitu:

1. Struktur sajian

Struktur sajian karya ilmiah sangat ketat, biasanya terdiri dari bagian awal (pendahuluan), bagian inti (pokok pembahasan), dan bagian penutup. Bagian awal merupakan pengantar ke bagian inti, sedangkan inti merupakan sajian gagasan pokok yang ingin disampaikan yang dapat terdiri dari beberapa bab atau subtopik. Bagian penutup merupakan simpulan pokok pembahasan serta rekomendasi penulis tentang tindak lanjut gagasan tersebut.

2. Komponen dan substansi

Komponen karya ilmiah bervariasi sesuai dengan jenisnya, namun semua karya ilmiah mengandung pendahuluan, bagian inti, penutup, dan daftar pustaka. Artikel ilmiah yang dimuat dalam jurnal mempersyaratkan adanya abstrak.

3. Sikap penulis

Sikap penulis dalam karya ilmiah adalah objektif, yang disampaikan dengan menggunakan gaya bahasa impersonal, dengan banyak menggunakan bentuk pasif, tanpa menggunakan kata ganti orang pertama atau kedua.

4. Penggunaan bahasa

Bahasa yang digunakan dalam karya ilmiah adalah bahasa baku yang tercermin dari pilihan kata/istilah, dan kalimat-kalimat yang efektif dengan struktur yang baku.

Tahapan Metode Penulisan

Pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode ilmiah harus mengikuti tahap-tahapan tertentu. Marilah lebih dahulu ditinjau langkah-langkah yang diambil oleh beberapa ahli dalam mereka melaksanakan penelitian.

Schluter (1996) memberikan 15 tahap dalam melaksanakan penelitian dengan metode ilmiah.

Tahap-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan bidang, topik atau judul penelitian.
2. Mengadakan survei lapangan untuk merumuskan masalah-malah yang ingin dipecahkan.
3. Membangun sebuah bibliografi.
4. Memformulasikan dan mendefinisikan masalah.
5. Membeda-bedakan dan membuat out-line dari unsur-unsur permasalahan.
6. Mengklasifikasikan unsur-unsur dalam masalah menurut hubungannya dengan data atau bukti, baik langsung ataupun tidak langsung.
7. Menentukan data atau bukti mana yang dikehendaki sesuai dengan pokok-pokok dasar dalam masalah.
8. Menentukan apakah data atau bukti yang diperuntukan tersedia atau tidak.
9. Menguji untuk diketahui apakah masalah dapat dipecahkan atau tidak.
10. Mengumpulkan data dan keterangan yang diperlukan.
11. Mengatur data secara sistematis untuk dianalisa.
12. Menganalisa data dan bukti yang diperoleh untuk membuat interpretasi.
13. Mengatur data untuk persentase dan penampilan.
14. Menggunakan citasi, referensi dan footnote (catatan kaki).
15. Menulis laporan penelitian.

Adapun tahapan – tahapan dalam menulis metode ilmiah / karya ilmiah yaitu :

Tahap Persiapan.

a. Pemilihan masalah / topik, mempertimbangkan:

- 1) Harus berada disekitar kita.
- 2) Harus topik yang paling menarik perhatian.
- 3) Terpusat pada segi lingkup yang sempit dan terbatas.
- 4) Memiliki data dan fakta yang obyektif.
- 5) Harus diketahui prinsip-prinsip ilmiahnya, meskipun serba sedikit.
- 6) Harus memiliki sumber acuan / bahan kepustakaan yang dijadikan referensi.
- 7) Berikan alasan terhadap pemilihan tersebut.

8) Nyatakan perlunya diselidiki masalah menurut kepentingan umum.

b. Pembatasan topik/penentuan judul

- 1) Pembatasan topik harus dilakukan sebelum penulisan karya ilmiah.
- 2) Penentuan judul dapat dilakukan sebelum penulisan karya ilmiah / setelah penulisan karya ilmiah selesai.
- 3) Penentuan judul karya ilmiah : pertanyaan yang mengandung unsur 4W+1H yaitu What (apa), Why (mengapa), When (kapan), Where (dimana) dan How (bagaimana).

c. Pembuatan kerangka karangan (outline).

- 1) Membimbing penyusun karya ilmiah.
- 2) Pedoman penulisan karya ilmiah sehingga tidak terjadi tumpang tindih dalam penganalisisannya.
- 3) Pembuatan rencana daftar isi karya ilmiah.

Tahap Pengumpulan data.

- 1) Pencarian keterangan dari bahan bacaan / referensi.
- 2) Pengumpulan keterangan dari pihak-pihak yang mengetahui masalah.
- 3) Pengamatan langsung (observasi) ke obyek yang akan diteliti.
- 4) Percobaan di laboratorium / pengujian di lapangan.

Tahap Pemecahan masalah.

Dalam memecahkan masalah harus diikuti hal-hal berikut:

- 1) Analisa harus logis. Aturlah bukti dalam bentuk yang sistematis dan logis. Demikian juga halnya unsur-unsur yang dapat memecahkan masalah.
- 2) Prosedur penelitian yang digunakan harus dinyatakan secara singkat.
- 3) Urutkan data, fakta dan keterangan-keterangan khas yang diperlukan.
- 4) Harus dinyatakan bagaimana set dari data diperoleh termasuk referensi yang digunakan.
- 5) Tunjukkan cara data dilola sampai mempunyai arti dalam memecahkan masalah.
- 6) Urutkan asumsi-asumsi yang digunakan serta luibungannya dalam berbagai fase penelitian.

Tahap Pengorganisasian & pengonsepan.

- 1) Pengelompokan bahan, untuk memorganisasikan bagian mana yang didahulukan dan mana yang termasuk bagian terakhir. Data yang sudah terkumpul diseleksi dan dikelompokan sesuai jenis, sifat atau bentuk.
- 2) Pengonsepan karya ilmiah dilakukan sesuai dengan urutan dalam kerangka karangan yang telah ditetapkan.

Tahap Pemeriksaan / Penyuntingan konsep (editing).

Bertujuan untuk :

- 1) Melengkapi yang kurang.
- 2) Membuang yang kurang relevan.
- 3) Menghindari penyajian yang berulang-ulang atau tumpang tindih (overlapping).
- 4) Menghindari pemakaian bahasa yang kurang efektif, misalnya dalam penulisan dan pemilihan kata, penyusunan kalimat, penyusunan paragraf, maupun penerapan kaidah ejaan.

Tahap Penyajian.

Teknik penyajian karya ilmiah harus memperhatikan:

- 1) Segi kerapian dan kebersihan.
- 2) Tata letak (layout) unsur-unsur dalam format karya ilmiah, misalnya halaman muka (cover), halaman judul, daftar isi, daftar tabel, daftar grafik, daftar gambar, daftar pustaka dan lain-lain.
- 3) Standar yang berlaku dalam penulisan karya ilmiah, misalnya standar penulisan kutipan, catatan kaki (foot note), daftar pustaka & penggunaan bahasa Indonesia sesuai EYD.
- 4) Bagian inti karya ilmiah.
 - a. Bagian Pendahuluan.
 - b. Latar belakang dan masalah.
 - c. Tujuan pembahasan.
 - d. Ruang lingkup / pembatasan masalah.
 - e. Asumsi, hipotesis dan kerangka teori.
 - f. Sumber data.

- g. Metode & teknik.
- h. Bagian analisis atau pembahasan.

Tahap Kesimpulan

- 1) Berikan kesimpulan dari hipotesa. nyatakan dua atau tiga kesimpulan yang mungkin diperoleh .
- 2) Berikan implikasi dari kesimpulan.
- 3) Jelaskan beberapa implikasi dari produk hipotesa dengan memberikan beberapa inferensi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat pada guru SMA/SMK di Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng dapat ditarik beberapa konklusi, yaitu:

Beberapa hasil pengamatan dan wawancara kepada guru memberikan kejelasan mengapa guru belum mampu, mau, dan biasa menulis ilmiah. Penyebab rendahnya kemampuan guru dalam menulis karya ilmiah, yaitu: (1) kurangnya pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan guru dalam menulis karya ilmiah, khususnya menulis artikel ilmiah, (2) terbatasnya sarana bacaan ilmiah terutama yang berupa majalah ilmiah atau jurnal, (3) belum tersedianya majalah atau jurnal di lingkungan sekolah atau dinas pendidikan kabupaten yang bisa menampung tulisan para guru, (4) masih terbatasnya penyelenggaraan lomba menulis karya ilmiah yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan baik pada tingkat nasional, tingkat provinsi maupun pada tingkat kabupaten, dan (5) masih rendahnya motivasi guru untuk mengikuti lomba menulis karya ilmiah. Sehubungan dengan itu, ada beberapa strategi yang ditawarkan salah satunya dengan mengadakan pelatihan artikel untuk publikasi di jurnal.

Setelah diberikan pelatihan oleh tim pakar dari Undiksha Singaraja, para guru sekolah dasar mulai bisa menyusun dan mengemas artikel. Hal ini dapat diketahui dari hasil pelatihan penulisan artikel ilmiah untuk meningkatkan profesi bagi guru sejarah yang mereka buat. Selain itu para guru mengaku memahami mengapa seorang guru wajib melakukan penulisan artikel itu bukan merupakan beban tapi merupakan suatu kewajiban. (3) Pemberian masukan berupa ide dan saran akademik bertalian dengan penyempurnaan penulisan artikel ilmiah bagi guru-guru di Kabupaten Buleleng mulai dari tahap perencanaan sampai refleksi sangat didukung dengan baik. Tuntutan profesi guru untuk membuat artikel dalam rangka

meningkatkan profesionalisme guru dan tuntutan dari Dinas Pendidikan untuk mendukung kenaikan jabatan dan golongan bagi guru PNS yang akan naik pangkat yang lebih tinggi.

Berdasarkan pelatihan yang telah dilaksanakan pada guru-guru di SMA/SMK Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, ada beberapa saran yang layak dipertimbangkan, yaitu :

1. Bagi guru-guru SMA/SMK di Kabupaten Buleleng hendaknya terus melatih diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu memberikan keterampilan yang memadai pada siswa terutama dalam penelitian PTK yang hasilnya bias dituangkan dalam bentuk jurnal ilmiah yang menghasilkan poin angka kredit
2. Bagi Dinas pendidikan setempat, semestinya mengusahakan program-program pelatihan PTK dan penulisan artikel di jurnal ilmiah bagi para guru-guru SMA/SMK, sehingga kemampuan dan keterampilan mereka memadai untuk mengembangkan PTK dan menuliskan hasilnya pada dalam bentuk artikel pada jurnal ilmiah yang didukung perangkat pembelajara, model pembelajar, dan model evaluasi sesuai dengan kurikulum 2013

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, A. (2004). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Danim, Sudarwan, 2002. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung : Pustaka Setia
- Depdikbud. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Menengah dan Umum.
- Direktorat Profesi Pendidik, 2008. *Pedoman Penilaian Guru Berprestasi*. Jakarta : Depdiknas
- Djohar. (2003). Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Kejuruan. (*Disertasi, tidak diterbitkan*). Bandung: PPS UPI.
- Hasan. (1992). *An Evaluation of the 1975 General Senior Secondary Social Studies Curriculum Implementation in Bandung Municipality*. Disertasi Doctor dari Macquary University. Tidak diterbitkan.
- Hopkin, David. 1993. *A Teacher' Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Materi Pelatihan Kurikulum 2013*.

- Jakarta: Kemendiknas
Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: BPP
- Kunadar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Lasmawan, W. (2010). *Menelisik Pendidikan IPS dalam Perspektif Kontekstual-Empirik*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali.
- MaLaughin. (1987). *Implementing of ESEA Title I*. New York: Columbia University.
- Miller, J. and Wayne S. (1985). *Curriculum: Perspective and Practice*. New York: Longman.
- Nana, S. (2005). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek Tahun: Bandung: RoSejarahakarya*
- Pantiwati, y. 2001. *Upaya peningkatan Profesionalisme kepemimpinan*. Malang: PSSJ PPS Universitas Malang.
- Pemerintah Kabupaten Buleleng. (2011). *Buleleng dalam Angka*. Buleleng: Pemda Buleleng
- Pidarta, Made , 2000. *Landasan Kependidikan*. Jakarta : Renika Cipta
- Sagor, R. 1992. *How to Conduct Collaborative Action Research*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Samani, Muchlas, dkk, 2003. *Pembinaan Profesi Guru*. Jakarta : Depdiknas
- Semiawan, C.R. 1991. *Strategi Pengembangan Diri Untuk Menjadi Pemimpin* Jakarta :Grasindo.
- Soetjipto, 2004. *Profesi Keguruan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sudjana, Nana, 1987. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Suhardjono, Azis Hoesein. 1996. *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Depdikbud, Diskdasmen.
- Surapranata. (2006). *Penilaian Portofolio. Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung : PT. Remaja RoSejarahakarya.
- T. Raka Joni. Penelitian Tindakan Kelas: Beberapa Permasalahan. Jakarta: PCPPPGSM: Dirjen Dikti
- Usman, Moh. Uzer, 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Wina Sanjaya. 2010. *Kurikulum Pembelajaran (Teori dan Praktik KTSP)*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.

**PERANAN PERPUSTAKAAN DALAM PENGEMBANGAN LITERASI
PADA PENGELOLA PERPUSTAKAAN SEKOLAH DI KABUPATEN BULELENG**

Oleh

I Wayan Mudana, dkk.

ABSTRACT

This community work aimed at constructing the role of librarians in developing literacy in the young generation. This study was done with the elementary school teachers in Buleleng regency by reading two main materials that discuss the role of librarians in developing literacy, both in relation to the development of basic reading and writing literacy and developing data literacy, technology, and humanity literacy. The implementation of this community work was done in the form of a constructive lecture and discussion.

This activity ran well according to the plan and the participants were enthusiastic participating in it. The participants said that they were very interested and got a wider insight about the role of a library in developing literacy. Thus it can be used as a model of reference in strengthening the role of libraries in developing literacy at their respective school.

Keywords: role, library, strengthening, literacy

PENDAHULUAN

Masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia dewasa ini adalah masalah rendahnya kualitas sumberdaya manusia. Sehubungan dengan hal itu berbagai komponen bangsa berupaya untuk mengatasinya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membenahi berbagai komponen pendidikan yang dapat berkontribusi dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia Indonesia. Upaya strategis yang dikembangkan dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia adalah pengembangan minat baca dan kebiasaan membaca. Berdasarkan kajian tentang faktor –faktor dominan yang mempengaruhi minat baca diantaranya adalah keadaan lingkungan sosial yang kondusif, rasa ingin tahu, keadan lingkungan fisik yang memadai, dan prinsip hidup membaca sebagai kebutuhan rohani (Anugra, dkk., 2013). Minat baca, buku dan perpustakaan merupakan tiga komponen pokok dalam suatu sistem pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusia.

Dalam konteks pengembangan minat dan kebiasaan membaca pada generasi muda, perpustakaan memiliki peranan penting. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perpustakaan merupakan salah satu sarana yang amat penting dalam memperluas dan memperdalam pengetahuan atau peningkatan kecerdasan kehidupan bangsa. Hal ini sesuai dengan isi dari Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa dibentuknya perpustakaan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa. Sehubungan dengan hal itu dalam penyelenggaraan pendidikan pada setiap satuan pendidikan dipersyaratkan untuk menyediakan perpustakaan. Menurut Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU No.43 Tahun 2007 menyatakan bahwa Perpustakaan Sekolah/Madrasah adalah perpustakaan yang merupakan bagian integral dari kegiatan pembelajaran dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di sekolah/madrasah.

Keberfungsian perpustakaan sekolah tidak saja tergantung pada kondisi perpustakaan dengan berbagai fasilitasnya, tetapi juga sangat ditentukan oleh kondisi/ kompetensi dari tenaga pustakawannya. Namun dalam kenyataannya kondisi perpustakaan sekolah dan tenaga pustakawan kurang memadai. Sehubungan dengan hal itulah diupayakan melakukan Pengabdian masyarakat dengan judul Peranan Perpustakaan dalam Pengembangan Literasi. Dilaksanakannya kegiatan Pengabdian pada masyarakat ini juga terkait dengan adanya harapan dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Buleleng untuk meningkatkan kualitas tenaga pengelola Perpustakaan Sekolah Dasar di Kabupaten Buleleng. Harapan tersebut tentu saja juga terkait dengan kondisi pengelola Perpustakaan Sekolah Dasar yang sebagian besar belum memiliki kualifikasi kompetensi sebagai pengelola perpustakaan. Hal itu merupakan salah satu penyebab dari tidak maksimalnya keberfungsian dari perpustakaan, sebagaimana diungkapkan oleh Hari Santoso, yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor, antara lain : 1. Kurangnya pemahaman terhadap essensi perpustakaan sebagai infrastruktur dalam menyediakan informasi, 2. Pengelola perpustakaan kurang optimal dalam memberikan layanan, 3. Kurang terpeliharanya komunikasi antara perpustakaan sekolah dengan masyarakat pengguna (2007). Dalam rangka itu akan diupayakan menyampaikan dua hal utama, yaitu: Peranan dan Upaya Pengembangan Literasi Informasi Perpustakaan Sekolah Pada Era Disrupsi; dan Upaya Mengoptimalkan Peran Perpustakaan Sekolah Melalui Pengelolaan Yang Profesional. Melalui paparan tersebut diharapkan nantinya dapat meningkatkan wawasan pengelola perpustakaan sekolah

dalam meningkatkan peranan perpustakaan dalam mengembangkan literasi pada setiap pemustaka.

Literasi yang berasal dari bahasa Inggris *literacy* berasal dari bahasa Latin *littera* (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Konsep literasi semacam itu terus berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbagai kajian yang telah dikembangkan. Saat ini kajian literasi telah meluas tergantung bagaimana istilah/kata itu disematkan dalam sebuah kalimat, sehubungan dengan hal itu belakangan ini telah berkembang berbagai konsep literasi diantaranya literasi informasi, dan literasi media dan bahkan dalam konteks Revolusi Industri 4.0 telah berkembang konsep literasi dasar, literasi big data, literasi teknologi, dan literasi kemanusiaan, yang tentu saja memiliki makna yang sedikit berbede antara yang satu dengan yang lainnya, walaupun secara substansial memiliki makna yang sama.

National Institute for Literacy, mendefinisikan Literasi sebagai “kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat.” Definisi ini memaknai Literasi dari perspektif yang lebih kontekstual. Dari definisi ini terkandung makna bahwa definisi Literasi tergantung pada keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan tertentu. *Education Development Center (EDC)* menyatakan bahwa literasi tidak sebatas kemampuan baca tulis. Namun lebih dari itu, literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan skill yang dimiliki dalam hidupnya. Dengan demikian konsep pemahaman literasi semakin meluas karena kata literasi mengandung makna mencakup kemampuan membaca kata dan membaca dunia. Walaupun demikian dalam berbagai konsep literasi yang berkembang, makna literasi memang tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Karena seseorang dikatakan memiliki kemampuan literasi apabila ia telah memperoleh kemampuan dasar berbahasa yaitu membaca dan menulis. Dengan demikian dapat dikatakan makna dasar literasi adalah sebagai kemampuan baca-tulis. Kemampuan baca-tulis merupakan pintu utama bagi pengembangan makna literasi secara lebih luas (<https://www.dkampus.com/2017/05/pengertian-literasi-menurut-para-ahli/>). Literasi menurut Kemendikbud (2016:2) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Dalam konteks inilah perpustakaan memiliki peranan yang sangat

strategis dalam pengembangan literasi dalam berbagai dimensinya, baik dalam konteks literasi dasar, maupun dalam konteks literasi di era Revolusi 4.0, yaitu literasi big data, literasi kemanusiaan maupun literasi teknologi. Pengembangan literasi ke arah perlu pengkondisian ke arah terbentuknya budaya literasi. Untuk itulah dicanangkan Gerakan Literasi Sekolah/GLS. Gerakan literasi sekolah menurut Kemendikbud (2016:3) merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca siswa. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Kegiatan literasi ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat dan budaya membaca siswa. Ditjen Dikdasmen (2016:4) menyatakan bahwa kegiatan literasi dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. GLS merupakan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua atau wali murid siswa), akademisi, penerbit, media masa, masyarakat dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kabupaten Buleleng, Dengan sasaran utama pengelola perpustakaan Sekolah Dasar. Peserta kegiatan ini berjumlah 40 orang yang terdiri dari 38 orang pengelola perpustakaan yang bertlatar belakang S1 PGSD dan 2 orang bertlatar belakang pendidikan D3 Perpustakaan. Pelaksanaannya dilaksanakan pada tanggal 16 November 2018 di SD Negeri 3 Bungulan. Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan metoda ceramah dan diskusi yang bersifat konstruktif.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat merupakan suatu implentasi dari pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi di satu sisi. Di sisi yang lain pelaksanaan dari Pengabdian kepada masyarakat juga merupakan tanggung jawab moral perguruan tinggi dalam memecahkan masalah pembangunan yang dihadapi masyarakat. Dalam memecahkan permasalahan pembangunan perguruan tinggi bermitra dengan berbagai pihak baik lembaga pemerintah maupun swasta. Sehubungan dengan hal itulah diupayakan kerjasama kemitraan dengan

Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga sebagai suatu kelembagaan yang memiliki peran dalam pengembangan sumber daya manusia.

Dalam pengembangan sumberdaya manusia perpustakaan memiliki peran yang sangat penting. Hal itu sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga dalam arahannya yang pada prinsipnya menyampaikan komitmennya dalam mendukung pengembangan perpustakaan sekolah di Kabupaten Buleleng dan apresiasinya terhadap pelaksanaan kegiatan Pengabdian masyarakat yang bertema Perana Perpustakaan dalam Pengembangan Literasi. Dukungan dan komitmennya tidak saja dilandasi oleh hubungan kemitraan antar lembaga tetapi juga karena arti penting dari kegiatan ini dalam mendukung program pemerintah dalam pengembangan literasi bagi generasi muda, yang lebih lanjut akan dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Dalam kesempatan itu juga dinyatakan komitmennya dalam memperkuat kompetensi tenaga pengelola perpustakaan dengan mendorong setiap pengelola perpustakaan yang belum memiliki kompetensi pustakawan untuk melanjutkan terus mengikuti kegiatan – kegiatan penguatan kompetensi dan atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal itu dipandang sangat penting dalam meningkatkan keberfungsian dari perpustakaan sebagai sumber belajar yang mencerdaskan dan menyenangkan bagi pemustaka. Sehubungan dengan hal itu diharapkan agar kerjasama antara lembaga dalam bentuk kegiatan semacam ini terus diupayakan dan ditingkatkan, sehingga tenaga pustakawan kompetensinya semakin meningkat.

Upaya peningkatan wawasan bagi tenaga pengelola perpustakaan sangat penting artinya terkait dengan rendahnya minat baca masyarakat pembelajar. Padahal dalam dunia pendidikan, membaca mempunyai fungsi sosial untuk memperoleh kualifikasi tertentu sehingga seseorang dapat mencapai prestasi *achievement reading*, seseorang peserta didik agar memperoleh kelulusan dengan baik, harus mempelajari atau membaca sejumlah bahan bacaan yang direkomendasikan oleh pendidik, begitu sebaliknya seorang pendidik untuk meraih kualifikasi tertentu dalam mengajar atau menulis ilmiah juga harus didukung dengan kegiatan membaca berbagai bahan bacaan untuk selalu memperbaharui pengetahuannya secara kontinyu, sesuai dengan perkembangan yang ada. Kebiasaan membaca merupakan sesuatu yang penting dan fundamental yang harus dikembangkan sejak dini dalam rangka untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan, baik pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi. Upaya pembinaan minat baca telah dilakukan oleh pemerintah melalui berbagai kegiatan, tetapi bagaimana hasil yang diperoleh di Indonesia bila dibanding

dengan negara lain seperti Malaysia, Singapura, apalagi India. masih jauh di bawah negara-negara tersebut.

Masalah minat baca di Indonesia telah banyak dibahas melalui tulisan, seminar, workshop dan berbagai media. Kenyataan di lapangan, walaupun telah banyak kalangan mengupas, bahkan Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai cara, yang salah satunya pada bulan mencanangkan bulan Buku, namun bagaimana hasilnya kita masih berada pada urutan ke-6 dan dibawah Malaysia. Padahal kalau kita cermati sejenak penerbitan koran dan majalah, dalam sepuluh tahun terakhir ini jumlahnya telah meningkat, akan tetapi hal ini tidak diikuti oleh penerbitan buku (<https://daryono.staff.uns.ac.id/2011/12/22/peran-pustakawan-dalam-menumbuhkan-minat-baca-masyarakat>). Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca di Indonesia antara lain : **Pertama**, Kurikulum pendidikan dan sistem pembelajaran di Indonesia belum mendukung kepada peserta didik, semestinya kurikulum atau sistem pembelajaran yang ada mengharuskan membaca buku lebih banyak lebih baik atau mencari informasi lebih dari apa yang diajarkan. **Kedua**, masih terlalu banyaknya jenis hiburan, permainan game dan tanyangan TV yang tidak mendidik, bahkan kebanyakan acara-acara yang ditanyangkan lebih banyak yang mengalihkan perhatian untuk membaca buku kepada hal-hal yang bersifat negatif. **Ketiga**, Kebiasaan masyarakat terdahulu yang turun temurun dan sudah mendarah daging, masyarakat sudah terbiasa dengan cara mendongeng, berceritera yang sampai saat sekarang masih berkembang di masyarakat Indonesia. **Keempat**, Rendahnya produksi buku-buku yang berkualitas di Indonesia, dan masih adanya kesenjangan penyebaran buku di perkotaan dan pedesaan, yang mengakibatkan terbatasnya sarana bahan bacaan dan kurang meratanya bahan bacaan ke pelosok tanah air. **Kelima**, rendahnya dukungan dari lingkungan keluarga, yang kesehariaanya hanya disibukkan oleh kegiatan-kegiatan keluarga yang tidak menyentuh aspek-aspek penumbuhan minat baca pada keluarga. **Keenam**, minimnya sarana untuk memperoleh bahan bacaan, seperti perpustakaan, taman bacaan. Bahkan hal ini masih dianggap merupakan sesuatu yang aneh dan langka dalam masyarakat (dalam <https://daryono.staff.uns.ac.id/2011/12/22/peran-pustakawan-dalam-menumbuhkan-minat-baca-masyarakat>).

Sedangkan Mastini Hardjoprakosa (2005 : 145) menyatakan ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca masyarakat di Indonesia antara lain : 1. Pemerintah dan swasta dengan lembaga pendidikannya, para guru kurang memotivasi para anak didiknya untuk membaca buku-buku selain buku pelajaran. 2. Para orang tua tidak memberi dorongan

kepada anak untuk mengutamakan membeli buku dari pada mainan, alat pandang dengar. Mereka biasanya kurang mengetahui jenis buku yang sesuai dan disukai anak, dan mereka biasanya juga kurang memperkenalkan perpustakaan kepada anak-anak. 3. Para penerbit media cetak memasang harga buku yang bermutu terlalu tinggi, sehingga tak terjangkau oleh masyarakat luas. 4. Para pengarang, penyadur dan penerjemah yang semakin berkurang, karena royalti yang tidak menentu dan masih terkena PPH. 5. Perpustakaan Umum yang jumlahnya belum mencukupi di tiap Propinsi untuk melayani masyarakat. 6. Perpustakaan yang belum dikelola dengan professional (dalam <https://daryono.staff.uns.ac.id/2011/12/22/peran-pustakawan-dalam-menumbuhkan-minat-baca-masyarakat>).

Sehubungan dengan hal itu perlu ada upaya-upaya nyata untuk mengatasinya. Dalam konteks inilah pustakawan dituntut untuk berkreasi dalam mengembangkan minat baca dari pemustaka baik dalam kaitannya dengan pengelolaan tata ruang perpustakaan, pemajangan berbagai jenis buku dan pustaka lainnya, penyediaan buku dan bahan pustaka lainnya yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan pemustaka, mengembangkan pelayanan yang maksimal, menyediakan ruang kreasi untuk membaca karya sastra/pusi, mendongeng dan kreativitas lainnya. Peran proaktif pustakawan berkaitan dengan upaya menumbuhkan minat baca masyarakat sejak dini sangat penting. Sehubungan dengan hal itu peningkatan kapasitas diri pengelola perpustakaan perlu terus diupayakan.

Harapan semacam itu sangatlah wajar dan penting artinya dalam pembinaan sumberdaya manusia, karena peningkatan kompetensi pustakawan tidak saja berdampak personal dalam bentuk peningkatan kompetensi/professional dalam pengelolaan perpustakaan tetapi juga memiliki dampak sosial dalam bentuk pelayanan yang lebih professional dan berkualitas sehingga keberfungsian dari perpustakaan dalam pengembangan literasi yang mencerdaskan semakin optimal. Dengan demikian kebermaknaan profesi pustakawan sebagai penolong, pendidik, teman diskusi, konsultan, pembimbing, manajer informasi, fasilitator informasi, dan sebagai profesi yang menjanjikan dapat terwujudkan (Heriyanto, dkk., 2013).

Kegiatan pengabdian pada masyarakat menghadirkan dua nara sumber yaitu: Dr. I Nyoman Yasa, .Pd. M.A. dan Drs. I Ketut Artana. Dr. Nyoman Yasa, S.Pd.MA. membahas tentang Peranan dan Upaya Pengembangan Literasi Informasi Perpustakaan Sekolah Pada Era Disrupsi. Dalam paparannya menyatakan bahwa perpustakaan tradisional yang masih

ada di sekolah pada dewasa ini sudah selayaknya berjalan seiring dengan perkembangan zaman. Perkembangan di *era disrupsi digital*, bagaimanapun juga, telah menciptakan generasinya: Gen-Y (*Millennial*) dan Gen-Z . Dalam konteks pendidikan dan literasi, generasi muda memanfaatkan media dan sumber penelusuran *online: Google, Google Schooler*. Husni & Fatulloh (2016) dalam Yasa (2018) menyatakan bahwa sebanyak 94,84 % anak SD sebagai pengguna internet. Sementara itu, laporan survai yang dibuat oleh Kominfo menunjukkan bahwa pengguna internet dari tahun ke tahun cenderung terus meningkat. Fenomena ini memerlukan respons dari pihak terkait dalam mengembangkan peran perpustakaan sekolah. Respons yang relevan dengan perkembangan itu diharapkan akan memberikan dampak yang baik pada pengembangan literasi informasi siswa/pemustaka. Hal itu menyiratkan adanya kecendrungan orientasi belajar generasi milenial yang lebih mengarah pada keintimannya dengan teknologi berbasis IT/ android. Pengembangan perpustakaan semacam ini juga mengacu pada terjadinya perubahan orientasi budaya generasi milenial. Ada beberapa versi mengenai konsep generasi milenial. Namun, secara umum, milenial adalah generasi yang mulai dewasa pada era milenium alias abad ke-21. Dan yang memiliki keakraban, kemelekan dan kefasihannya dengan teknologi berbasis digital/internet. Keakraban dan kefasihannya dalam teknologi internet inilah yang selanjutnya menjadi penentu karakteristik generasi milenial. Karakteristinya seperti itu, menjadikan mereka lebih mengedepankan informasi yang cepat, baru, menarik, dan terhubung (Hanan: 2018).

Sedangkan bahasan kajian tentang Upaya Mengoptimalkan Peran Perpustakaan Sekolah Melalui Pengelolaan Yang Profesional disampaikan oleh Drs. I Ketut Artana. Dalam paparannya diungkapkan peran perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. Sehubungan dengan hal itu, perpustakaan sekolah berkewajiban dalam memberikan informasi terkait dengan pemanfaatan sumber-sumber daya perpustakaan kepada pemustaka sehingga kegemaran pemustaka terus meningkat. Untuk mewujudkan hal itu sangat penting dilaksanakan program literasi perpustakaan bagi pemustaka. Melalui hal itu peran perpustakaan sekolah dasar sebagai sumber belajar informasi dan pusat sumber belajar akan dapat terwujud. Hal itu lebih lanjut akan dapat mengembangkan peran Perpustakaan sebagai suatu institusi pengelolaan hasil rekaman gagasan, pemikiran, pengalaman, dan pengetahuan, manusia mempunyai fungsi utama melestarikan hasil budaya umat manusia, khususnya yang berbentuk dokumen karya cetak dan karya rekam lainnya, dengan tujuan agar dapat dimanfaatkan oleh generasi-generasi selanjutnya. Sasaran dari pelaksanaan fungsi

tersebut adalah terbentuknya masyarakat yang memiliki budaya baca dan belajar sepanjang hayat, disamping itu, perpustakaan juga ikut serta membangun masyarakat informasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

Keberadaan perpustakaan semacam itu sejalan dengan undang-undang perpustakaan Undang-Undang No. 43 Tahun 2007, menyatakan keberadaan perpustakaan harus benar-benar dapat dijadikan tempat pembelajaran sepanjang hayat dan wahana rekreasi ilmiah bagi masyarakat, sehingga dapat mewujudkan perpustakaan menjadi bagian hidup keseharian dari masyarakat. Dengan demikian peran perpustakaan sebagai pusat informasi (*central of information*) dan penyebar informasi pada lembaga pendidikan tidak diragukan lagi. Dalam konteks inilah perpustakaan berfungsi sebagai salah satu pusat sumber belajar bagi masyarakat pembelajar untuk meningkatkan literasi dasar dan literasi lanjutan (literasi big data, literasi kemanusiaan dan literasi teknologi). Dalam kaitannya dengan hal itulah Kemendikbud tahun 2016 merintis 31 Kampung Literasi pada lokasi Gerakan Indonesia Membaca (GIM) yang dibina oleh Direktorat Jenderal PAUD dan Pendidikan Masyarakat, dan akan masih terus berkembang ke daerah lain. Kampung Literasi tersebut adalah Aceh Utara, Samosir, Kota Padang, Bangka, Kota Bengkulu, Bandar Lampung, Kota Jambi, Pekanbaru, Palembang, Lebak, Ciamis, Banyumas, Gunung Kidul, Pamekasan, Karangasem, Lombok Barat, Nunukan, Singkawang, Palangkaraya, Banjarbaru, Kota Samarinda, Kupang, Gorontalo, Manado, Polewali Mandar, Kota Kendari, Gowa, Ambon, Ternate, Lanny Jaya, Manokwari.

Upaya Pengabdian pada masyarakat peranan perpustakaan dalam meningkatkan literasi sejalan dengan “Pesan Mendikbud jika berbicara tentang literasi, jadikan gerakan ini menjadi suatu gerakan nasional agar semua elemen masyarakat bisa bergerak bersama-sama dengan tujuan yang sama,” (2016).

PENUTUP

Kegiatan ini berlangsung dengan baik sesuai dengan rencana dan peserta sangat antusias mengikutinya. Peserta menyatakan sangat tertarik dan telah mengalami perluasan wawasan tentang peranan perpustakaan dalam pengembangan literasi. Sehingga dapat dijadikan sebagai acuan model penguatan peranan perpustakaan dalam pengembangan literasi di sekolah masing-masing. Peningkatan kompetensi pustakawan tidak saja berdampak personal dalam bentuk peningkatan kompetensi/professional dalam pengelolaan perpustakaan

tetapi juga memiliki dampak sosial dalam bentuk pelayanan yang lebih profesional dan berkualitas sehingga keberfungsian dari perpustakaan dalam pengembangan literasi yang mencerdaskan semakin optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Artana, I Ketut. 2018. Upaya Mengoptimalkan Peran Perpustakaan Sekolah Melalui Pengelolaan Yang Profesional. *Makalah* yang disajikan dalam Kegiatan P2M Jurusan D3 Perpustakaan , FHIS, Undiksha pada tanggal 16 November 2018 di SD Negeri 3 Bungkulan, Buleleng.
- Hanan, Djayadi. 2018. Berebut Milenial. Jakarta: Kompas, Selasa, 28 Agustus 2018.
- Heriyanto, Pawit M. Yusuf dan Agus Rusmana. 2013. Makan dan Penghayatan Profesi Pustakawan. Studi Fenomenologi Terhadap Para Pustakawan Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan* Vol.1/No.2. Desember 2013. Universitas Kristen Maranatha. Bandung.
- Husni, Emir Mauludi dan Fatulloh, Agus. 2016. Kategorisasi Pengguna Internet di Kalangan Pelajar SD dan SMP dengan Metode Twostep Cluster, SNATi, Yogyakarta, Agustus <https://media.neliti.com/media/publications/113943-ID-kategorisasi-pengguna-internet-di-kalang.pdf>. Diakses tanggal 14 November 2018.
- Daryono, 2011. Peran-Pustakawan-Dalam-Menumbuhkan-Minat-Baca-Masyarakat. <https://daryono.staff.uns.ac.id/2011/12/22/> Diakses tanggal 13 Maret 2019
- (<https://www.dkampus.com/2017/05/pengertian-literasi-menurut-para-ahli/>) Diakses tanggal 13 Maret 2019
- Kemendikbud, 2016. Budaya Literasi untuk Tumbuhkan Insan Pembelajar. Dalam *Jurnal Media Komunikasi dan Inspirasi Jendela Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kemendikbud
- Yasa, I Nyoman. 2018. Peran dan Upaya Pengembangan Literasi Informasi Perpustakaan Sekolah dasar Pada Era Disrupsi. *Makalah* yang disajikan dalam Kegiatan P2M Jurusan D3 Perpustakaan , FHIS, Undiksha pada tanggal 16 November 2018 di SD Negeri 3 Bungkulan, Buleleng.

**PRESERVASI NASKAH LONTAR KUNO
DI MUSEUM GEDONG KIRTYA SINGARAJA BALI**

Oleh:

I Putu Putra Yana Wardana

ABSTRACT

This study aimed at describing the activity of preserving ancient lontar texts, finding out the physical condition of the lontar text, finding out the damaging factors, the environmental control done and especially the extent the preservation process of medium transfer from the physical form to the digital one has been done by people who are in charge in Gedong Kirtya museum management in keeping the existence of the lontar. This study used a qualitative approach. The study used observation, interview, and document analysis as the methods of collecting the data. Based on the facts above it can be said that Gedong Kirtya has made an effort to preserve the texts which are stored in it. The preservation effort made has been in the form of closely following the condition in the making, caring and storing the texts being managed.

Keywords: preservation, text, museum, Gedong Kirtya.

PENDAHULUAN

Museum tidak dapat dipahami hanya sebagai gedung fisik tempat menyimpan benda peninggalan budaya semata. Museum juga dipahami sebagai sebuah sistem yang di dalamnya terdapat unsur tempat, koleksi, pengelolaan dan pemakai. Museum sebagai salah satu pusat informasi, memiliki tugas mengumpulkan, mengolah dan menyajikan sumber informasi khususnya lontar untuk dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien oleh pengguna. Diperlukan juga penanganan khusus agar lontar yang dimiliki museum dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama terhindar dari kerusakan atau setidaknya memperlambat proses kerusakannya dan mempertahankan informasi yang terkandung didalamnya. Tujuan dan fungsi museum adalah mengumpulkan, menyimpan, menata, merawat atau melestarikan peninggalan budaya lainnya khususnya lontar seperti di Museum Gedong Kirtya. Gedong Kertya berada di bawah pengelolaan Pemerintah Kabupaten Buleleng. Berkenaan dengan itu Gedong Kertya sepenuhnya menjadi tanggung jawab Pemerintah Kabupaten Buleleng dalam memenuhi berbagai modal yang dibutuhkan dalam pengelolaan dan keberfungsian, baik yang terkait modal insani, modal finansial, modal sosial dan modal teknologi.

Naskah - naskah masa lampau terutama naskah yang terbuat dari daun rotal merupakan sumber informasi yang sangat penting bagi masyarakat tentang berbagai tinggalan budaya masa lampau, baik yang terkait dengan peristiwa peristiwa penting yang terjadi di

masa lampau, maupun ajaran agama, peraturan hukum, adat istiadat, obat-obatan, teknik, filsafat, ilmu magis dan lain sebagainya. Bagi masyarakat Bali lontar sampai saat ini masih dijadikan acuan dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan yang dihadapinya. Sehubungan dengan hal itulah lontar sangat penting dijaga kelestariannya.

Jika tidak dijaga dirawat dengan baik dengan menggunakan dasar-dasar preservasi dan alih media digital berupa memfoto lontar tersebut lalu menyimpannya di dalam komputer masyarakat Bali akan kehilangan kekayaan budaya. Upaya perawatan dan penyimpanan semacam itu disamping untuk menjaga isi dari lontar juga akan dapat membuat lebih menarik dan lebih mudah memanfaatkannya. Sulitnya dalam pemeliharaan lontar dan berkurangnya minat generasi muda Bali untuk mempelajari tata tulis huruf Bali ini memperlambat dan nyaris terhenti generasi penerus kebudayaan luhur yang terkandung di dalam lontar. Banyak ilmu yang terkandung tersirat di lontar antara lain ilmu wariga (perhitungan baik-buruknya hari), pengobatan tradisional dan lain-lain menjadi tidak berkembang dan dikuasai beberapa orang lain saja tanpa adanya proses penurunan pengetahuan ke generasi penerus secara memadai karena usaha untuk menerjemahkan ke dalam huruf Latin juga masih sedikit dan kurang. Penerjemahan ke huruf Latin juga akan mengurangi kesempatan berkembangnya pengetahuan, pemahaman dan pemakaian huruf Bali (Martha, 1995). Kajian sejenis terkait dengan preservasi dapat disimak dari kajian yang dilakukan oleh I Nyoman Sedana, Ninis Agustini Damayani, Ute Lies Siti Khadijah yang menyatakan sebagai berikut:

Lontar merupakan naskah masa lampau yang terbuat dari daun tal, disamping itu lontar juga sebagai sumber informasi yang sangat penting bagi masyarakat, karena dari lontar masyarakat dapat memperoleh informasi atau dokumentasi dan bukti dari peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dimasa silam. Manuskrip lontar yang ada di Kabupaten Klungkung berumur ratusan tahun mengingat kabupaten Klungkung sebagai pusat pemerintahan pulau Bali di masa lampau atau pada jaman kerajaan. Lontar yang ada di Kabupaten Klungkung hingga saat ini masih dalam kondisi yang bagus atau dapat terbaca dengan jelas hurufnya. Hasil temuan menunjukkan preservasi manuskrip lontar di Kabupaten Klungkung dalam proses pembuatan lontar harus menggunakan hari baik yang disertai dengan banten atau sesajen. Lontar tersimpan pada pelinggih taksu di merajan atau gedong penyimpanan di pura yang setiap hari dihaturkan banten atau sesajen disamping pula setiap enam bulan pada hari raya Saraswati, pada hari raya Saraswati dilakukan pula pembersihan pada kropak dan pelinggih (tempat penyimpanan lontar). Lontar yang rusak di Kabupaten Klungkung akan

dilakukan transliterasi atau penulisan kembali pada helai lontar yang rusak pada tempat penyimpanan lontar (di merajan atau pura) dengan menghaturkan sesajen atau banten terlebih dahulu. Preservasi kuratif manuskrip lontar di Kabupaten Klungkung dalam proses pelemasan dan menghitamkan lontar mempergunakan minyak serei dicampur kemiri, sedangkan untuk mengatasi lontar yang rusak di Kabupaten Klungkung akan langsung melakukan transliterasi atau penulisan kembali pada helai lontar yang rusak yang dilakukan oleh ahli penulis aksara (huruf) bali. Peran serta pemerintah daerah Kabupaten Klungkung tidak pernah ikut berpartisipasi dalam kegiatan preservasi manuskrip lontar. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa preservasi preventif manuskrip lontar di Kabupaten Klungkung dengan memelihara dan merawat lontar setiap hari menghaturkan sesajen atau banten pada tempat penyimpanan lontar disamping pula melakukan upacara setiap enam bulan pada hari raya Saraswati, preservasi kuratif manuskrip lontar di Kabupaten Klungkung dilakukan pelemasan, menghitamkan huruf lontar dan mengatasi lontar yang rusak dilakukan transliterasi atau penulisan kembali di daun lontar, belum pernah ada peran serta pemerintah daerah Kabupaten Klungkung dalam kegiatan preservasi manuskrip lontar (2013). Rendahnya tingkat keterlibatan pemerintah daerah dalam pengelolaan museum atau perpustakaan juga terungkap dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Luh Putu Sri Ariyani pada tahun 2015 yang mengungkapkan bahwa pengelolaan perpustakaan Gedong Kertya sangat khas karena layanan yang diberikan di tempat itu tidak ditemukan pada perpustakaan lainnya. Kebijakan yang mengatur tentang sumber daya manusia maupun sumber daya finansial di Gedong Kertya hingga saat ini belum ada sehingga kebutuhan yang diperlukan belum bisa tercapai dengan optimal. Anggaran yang sangat minim telah menyebabkan Gedong Kertya terpaksa menghentikan kegiatan yang dianggap penting bagi kelangsungan kebudayaan Bali (2015).

Naskah Lontar merupakan produk koleksi pustaka yang sangat rentan dalam mengalami kerusakan. Kerusakan pada naskah lontar dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kerusakan naskah lontar, yaitu: 1. Faktor Fisika. Faktor fisika meliputi temperatur dan kelembaban udara, cahaya, dan debu. Temperatur dan kelembaban pada tempat penyimpanan naskah lontar berpengaruh terhadap kerusakan naskah lontar. Cahaya dapat berasal dari matahari maupun cahaya lampu, dan keduanya menyebabkan kerusakan naskah lontar. Debu menyebabkan naskah lontar mengalami perubahan warna dan noda-noda pada naskah lontar. 2. Biologi. Faktor biologi meliputi serangga, jamur dan hewan pengerat. Jamur adalah salah satu penyebab kerusakan

pada naskah lontar. Jamur yang tumbuh pada naskah lontar adalah jenis spesies *Trichoderma*, *Fusarium*, *Penicillium*, *Aspergillus Niger*, *Aspergillus Flavus*. Serangga akan tumbuh subur pada lingkungan sedikit sirkulasi udara, lembab, dan gelap. Kerusakan yang terjadi akibat serangga biasanya terjadi lubang-lubang pada naskah lontar akibat dari gigitan serangga atau hewan pengerat lainnya. 3. Polutan. Polutan merupakan bentuk gas-gas di udara mengandung nitrogen, oksigen dan sejumlah kecil dari polutan yang dapat mengakibatkan kerusakan yang besar pada bahan perpustakaan. Polutan “mengakibatkan lembaran pada lontar bagian tepi-tepinya menjadi berwarna coklat bahkan berubah menjadi hitam, karena terjadinya proses oksidasi pada lontar” (Wirayati, 2016). Sehubungan dengan hal itulah maka upaya preservasi perlu dilakukan. Pentingnya preservasi terungkap dari kajian yang dilakukan oleh Ni Putu Wahyu Candra Widiandhari dalam kajiannya tentang Prservasi Naskah Lontar di Perpustakaan Universitas Indonesia (2012). Kajian ini difokuskan untuk mengkaji tentang upaya-upaya yang dilakukan dalam kegiatan preservasi koleksi lontar yang ada di Museum Gedong Kirtya Singaraja.

PEMBAHASAN

Gedong Kirtya merupakan salah bangunan peninggalan jaman penjajahan Belanda. Keberadaannya berawal dari adanya pertemuan antara L.JJ. Caron dengan para raja dan tokoh agama pada tanggal 2 Juni 1928 di Kintamani. Dalam pertemuan dibahas tentang kekayaan kesenian sastra dan lontar yang dimiliki masyarakat Bali. Pertemuan ini menyepakati pembentukan sebuah yayasan yang bertugas mengurus seni sastra di Bali dengan nama *Kirtya Lefrink – Van der Tuuk*.

Koleksi Gedong Kertya terdiri dari lontar, naskah transil lontar dan buku-buku yang memiliki kandungan pengetahuan bernilai sangat tinggi bagi masyarakat Bali. Oleh sebab itu tindakan pelestarian atau preservasi terhadap koleksi tersebut menjadi kegiatan yang sangat vital bagi meseum untuk menjaga kelangsungan koleksi secara fisik dan isinya. Kegiatan preservasi adalah tindakan yang dilakukan untuk mengantisipasi dan mencegah kerusakan koleksi. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu tindakan konservasi pencegahan (*preventive conservation*), yang merupakan praktek pemeliharaan koleksi dengan cara menjaga lingkungan sehingga kerusakan atau kehancuran koleksi dapat diminimalisir (Kosilov, 2010). Selain tindakan konservasi pencegahan, tindakan yang tak kalah pentingnya dalam preservasi adalah *interventive conservation*, tindakan mengurangi resiko kerusakan koleksi seperti: preservasi gedung, penataan lingkungan, preservasi perabot dan peralatan, preservasi melalui kropak seng dan kropak kayu, preservasi terhadap lontar, dan perbaikan

lontar yang rusak. Berbijak dari hal itu dapat dinyatakan bahwa preservasi merupakan usaha untuk melindungi benda budaya melalui sebuah proses atau kegiatan untuk meminimalisir kerusakan fisik dan kimia dengan tujuan untuk menghindari terjadinya kehilangan isi atau kandungan informasi (Maha, 2016).

Sehubungan dengan hal itu dibutuhkan sebuah metode penanganan yang tepat untuk memelihara, menyimpan dan menangani lontar. Preservasi merupakan sebuah metode penanganan untuk memelihara, menyimpan dan menangani lontar yang usianya sudah sangat tua. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa preservasi merupakan salah satu aspek dari manajemen perpustakaan dalam menjaga keberlanjutan naskah dan informasi yang terkandung di dalamnya (Feather, 1991).

Preservasi sebagai kegiatan yang mencakup pemeliharaan fisik dokumen dan informasi yang terkandung didalamnya yang meliputi penyusunan kembali, penempatan ulang dan penggunaan wadah atau tempat pelindung yang bertujuan untuk memelihara dan memperluas akses informasi (Ballofet, 2005). IFLA mendeskripsikan preservasi adalah kegiatan yang meliputi pertimbangan manajerial, kebijakan baik yang terkait dengan sumberdaya manusia, financial, ruang penyimpanan, akomodasi, teknis dan metoda yang digunakan memelihara naskah kuno (IFLA, 1986)

Naskah kuno terdiri dari berbagai jenis dilihat dari bahan kertasnya. Penelitian ini fokus pada naskah kuno yang terbuat dari daun ental yang disebut lontar. Suatu naskah manuskrip adalah semua dokumen tertulis yang ditulis tangan dibedakan dari dokumen cetakan atau perbanyakannya dengan cara lain.

Pemeliharaan lontar biasanya dilakukan secara tradisional menggunakan minyak hasil perasan kemiri yang dibakar dan dioles dipermukaan lontar sehingga dapat memperjelas torehan di daun lontar dan melindungi lontar dari kerusakan akibat dimakan serangga. Lontar merupakan media untuk menulis karya sastra bali kuno. Ukuran lontar yang ditulis biasanya 3 x 40 cm dengan teknik penulisan dari kiri kekanan. Alat yang digunakan untuk menulis adalah pisau berujung runcing yang biasa dikenal oleh masyarakat bali dengan nama pengutik. Biasanya lontar tersimpan dalam satu kesatuan yang disebut keropak.

Koleksi utama Perpustakaan Gedong Kertya adalah lontar. Dengan demikian tidak mengherankan jika Gedong Kertya disebut pula perpustakaan lontar. Jumlah koleksi lontar saat ini adalah lontar asli 1.757 cakep, salinan lontar 7.211 buah dan buku 8.490 judul (Data statistik perpustakaan Gedong Kertya: 2018). Lontar yang ada di Gedong Kirtya di klasifikasikan menjadi beberapa golongan, yaitu: 1. Golongan Weda (Weda, Mantram, dan

Kalpasastra); 2. Golongan Agama (Palakerta, Sesana, dan Niti); 3. Golongan Wariga (Wewaran, Tuter Upadesa, Kanda, dan Anusada); 4. Golongan Wiracarita (Parwa, Kekawin, Kidung, dan Gaguritan/paparikan); 5. Golongan Babad (Pamancangah dan Babad); 6. Golongan Tantri (Tantri Hindu dan Tantri Bali); dan Golongan Lelampuhan Wayang.

Koleksi lontar semacam itu merupakan tinggalan budaya yang sangat penting artinya tidak saja bagi masyarakat Bali tetapi juga masyarakat dunia. Karena gagasan dan nilai-nilai budaya yang tersemaikan dalam daun lontar mengandung kebermanaaan baik dalam menata alam semesta, perilaku sosial, maupun dalam menata perkembangan spiritual. Dalam konteks itulah preservasi sangat penting diupayakan. Hal itu sejalan dengan idiologi pelestarian yang ada di balik sebuah museum.

Dalam rangka itu upaya-upaya yang dilakukan meliputi **proses pengawetan bahan lontar** dengan menggunakan berbagai bahan alami, seperti *gambir, kemiri, cabaibun, cengkeh, merica, kunir, kapur barus* dan *daun liligundi*. **Penggosokan Lotar** dengan menggunakan kemiri. **Penerjemahan** ke dalam bahasa Indonesia. Dan membuat buku salinan lontar, buku salinan lontar sampai saat ini berjumlah 5200 salinan. Di samping itu dalam perawatan dan pelestarian juga dilakukan dengan mengkondisikan ruangan yang memadai, tempat penyimpanan dengan menggunakan *kropak*/kotak dari kayu dan seng serta mengcopy, menyalin dan menyimpan dalam media computer.

Perawatan dengan menggunakan bahan-bahan alami seperti tersebut di atas diharapkan dapat mengatasi masalah kerusakan pada berbagai koleksi yang dimiliki oleh Gedong Kirtya Singaraja- Bali. Hal lain yang mungkin perlu dipertimbangkan dalam upaya menjaga keberlanjutan berbagai koleksi pustaka adalah dengan fumigasi. Hal ini sudah dilakukan secara rutin dalam perawatan koleksi pustaka yang ada di perpustakaan LIPI. Fumigasi dilakukan untuk mencegah terjadinya penjamuran pada buku (Maha, 2016).

PENUTUP

Berpijak dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa upaya yang telah dilakukan oleh pengelola Gedung Kertiya dalam merawat, memelihara dan melestarikan berbagai koleksi lontar yang pada umumnya menggunakan cara-cara tradisional. Namun belakangan ini telah diupayakan untuk menggunakan menyalin dan menyimpan dalam media computer, terutama naskah lontar yang telah disalin dan difoto.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, Luh Putu Sri , Made Mas Hariprawani, Ni Wayan Sri Budi. 2015. Perpustakaan Gedong Kertya Di Kota Singaraja (Pengelolaan Dan Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pengembangannya Sebagai Lembaga Preservasi Kebudayaan Bali). Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. Singaraja: Undiksha
- Ballofet, Nelly and Jenny Hille. 2005. *Preservation and conservation for libraries and archives*. Chicago: American Library Association.
- Burhan,Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya:Airlangga University
- Dureau, J.M. Clements, D.G.W. 1990. *Dasar Dasar Pelestarian dan Pengawetan Bahan Pustaka*. Jakarta:Perpustakaan Nasional.
- Erika, 2011. *Strategi Preservasi Naskah Kuno, Pengalaman Digitalisasi Naskah Kuno Di PPIM UIN Jakarta, Dan Rencana Digitalisasi Naskah Kuno*. <https://nidafadlan.wordpress.com/2011/03/04/strategi-preservasi-naskahkuno-pengalaman-digitalisasi-naskah-kuno-di-ppim-uin-jakarta-dan-rencana-digitalisasi-naskah-kuno/>. Akses tgl 21 april 2015
- F.L,Whitney.1960.*The Elements of Resert.Asian Eds*. Osaka: Overseas Book Co.
- Feather, John. 1991. *Preservation and Management of Library Collection*. London: The Library Association.
- IFLA. 1998. *Principles Of Care And Handling Of library Material*. Compiled and edited by Edward. P Ancock. 3 Maret 2012.
- Maha, Rahmadani Ningsih. 2016. Preservasi Bahan Pustaka Perpustakaan Pusat Penelitian Oseanografi-Lipi Saat Ini Dan Masa Depanoseana, Volume XLI, Nomor 4 Tahun 2016. Jakarta: LIPI
- Martha, IBM Jata. 1995. Pelestarian Huruf Bali: Dari Daun Lontar Ke Berkas Elektronik. *Lembaran sastra*. 60-67.
- Pamardi, Aloysius Prastowo Harsa. 2013. *Preservasi Digital Koleksi Tugas Akhir Di Perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta*. Tesis Program Studi Kajian Budaya dan Media Konsentrasi Manajemen Informasi dan Perpustakaan. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sedana, I Nyoman , Ninis Agustini Damayani, Ute Lies Siti Khadijah. 2013. Preservasi Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Mengenai Preservasi Preventif Dan Kuratif Manuskrip Lontar Sebagai Warisan Budaya Di Kabupaten Klungkung Bali). Dalam Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Sulistyo-Basuki. 2003. *Manajemen Arsip Dinamis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Widiandhari, Ni Putu Wahyu Candra. 2012. Preservasi Naskah Lontar di Perpustakaan Universitas Indonesia. Depok: Universitas Indonesia

LAMPIRAN- LAMPIRAN



FOTO 1: BAHAN – BAHAN YANG DIGUNAKAN UNTUK MERAWAT LONTAR

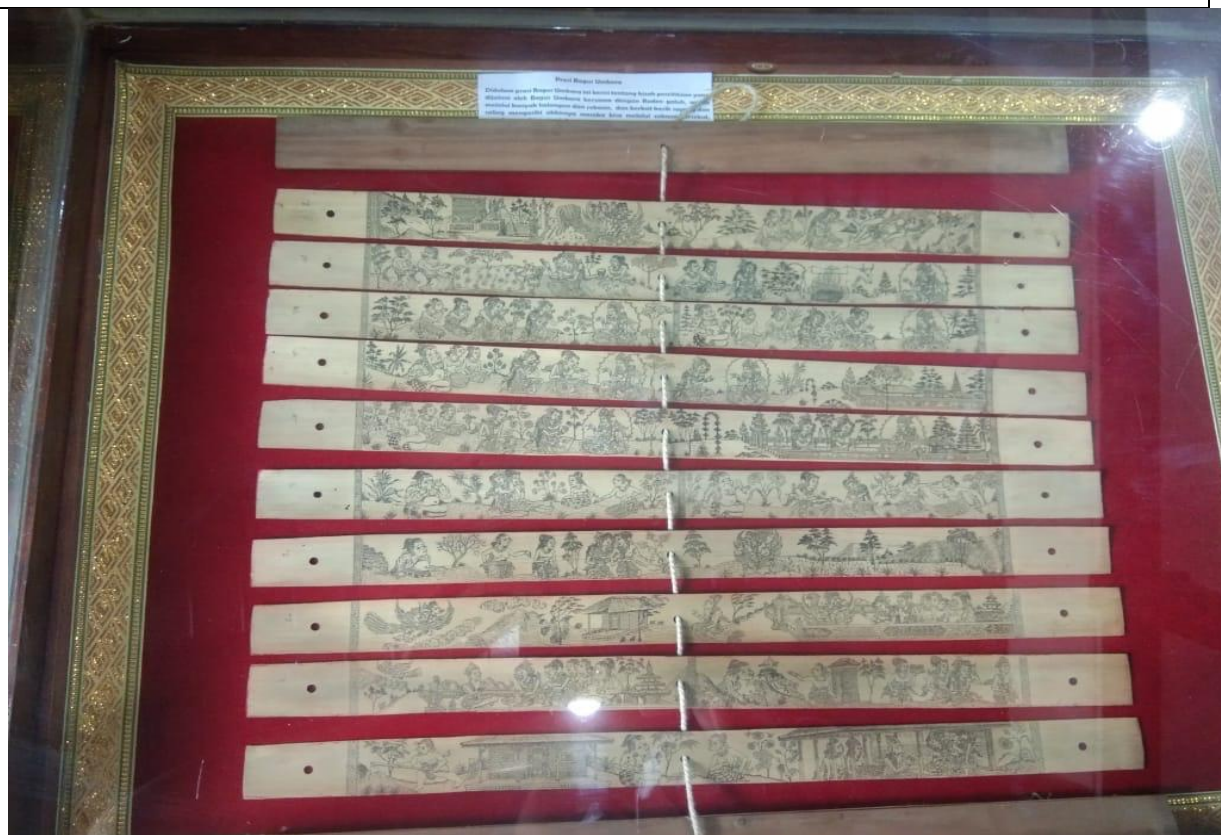


FOTO 2: NASKAH LONTAR



FOTO 3: PROSES PERAWATAN LONTAR



FOTO 4: KOTAK TEMPAT MENYIMPAN LONTAR



FOTO 5: BUKU-BUKU KOLEKSI GEDONG KERTYA